Rainy
Flower
a novelet by.
Ananda Nizzma

Rainy Flower
a novelet by.
Ananda Nizzma

Rainy Flower

Ananda Nizzma

Terima Kasihku

Untuk Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan kesempatan untuk menuliskan novelet ini.

Kedua, kepada Penerbit Diandra Creative yang mau membantu menerbitkan naskah ini dalam bentuk e-book. Terima kasih banyak. Sukses selalu, Diandra.

Untuk orang terkasih yang sudah memberikan apa pun yang kubutuhkan untuk menulis. *Thank you so much, Honey.*

Untuk sahabatku Lindsay Lov' yang sudah membuatkan cover manis ini dan tak henti menyemangatiku untuk menulis meskipun kita berdua sama-sama pemalas. Hahaha ... terima kasih banyak.

Terakhir, namun tidak kalah penting. Untuk semua pembaca yang sudah menyempatkan diri

untuk membeli dan membaca naskah ini, terima kasih tak terhingga untuk kalian semua. Maafkan kalau isi naskah ini mungkin tidak berkenan di hati kalian, ini adalah sisi lain diriku yang biasa menulis romance yang manis, dan kali ini membuat sad story seperti ini.

Percayalah, tidak semua kisah di dunia ini berakhir dengan *happy ending*. Ada kalanya, seseorang harus merasakan kesedihan sebelum mengerti apa itu kebahagiaan.

Menanti Hujan
di Ambang Kematian

Prolog

Jangan *salahkan cinta ketika berbuat di luar logika. Saat pilihan demi pilihan datang silih berganti, takkan ada yang bisa menggoyahkannya. Karena saat kita sudah memilih, kita tak bisa kembali.*

~oOo~

Nesa masih membeku memandangi mendung yang sudah menggantung di langit, tapi tak setitik pun butiran bening itu jatuh ke bumi. Debu-debu beterbangan diembuskan angin musim kemarau yang terlalu panjang. Pucuk daun murbei terlihat kusam tertutup debu dengan daun-daunnya yang hampir meranggas.

Beberapa anak kecil tampak berlarian, tak peduli dengan tubuh mereka yang kotor.

Lima anak kecil, Nesa menghitung dalam hati. Tiga anak laki-laki berusia sekitar 7-10 tahun, yang satu bertubuh lebih jangkung dibandingkan dengan dua temannya yang lain. Dan dua gadis cilik, satu dikuncir ekor kuda, sedangkan satunya lagi berambut pendek, mirip anak laki-laki.

Nesa hanya tersenyum memandangi mereka yang asyik bermain kejar-kejaran. Seandainya saja dia dan Devan tidak berpisah, mungkin saja mereka sudah punya anak sebesar itu sekarang.

Sadar sudah berpikir terlalu jauh, Nesa segera menepis khayalannya. Devan akan kembali. Itu pasti!

Dengan langkah setengah diseret Nesa meninggalkan taman itu, sebuah taman yang menjadi tempat perjanjiannya dengan Devan. Sepuluh tahun lalu.

Kini usianya sudah 38 tahun, bukan usia muda lagi untuk seorang wanita yang belum menikah. Beberapa kerutan mulai terlihat di kening dan pinggiran matanya yang cekung. Tubuhnya hampir seperti tulang yang terbungkus kulit.

Nesa memandangi cermin antiknya dengan saksama, melihat wanita tua yang berada di balik cermin itu. Wanita tua yang selalu berharap kekasihnya akan datang untuk menjemput dan menikahinya.

"Kau tidak datang, Devan," bisik Nesa parau.

Nesa mengambil sisir yang tergeletak di meja rias bersama botol-botol kosmetik yang hampir tidak pernah disentuh. Membuka kerudung biru langit dan membiarkannya jatuh begitu saja di lantai.

Tangannya gemetar ketika mendapati puluhan helai rambut yang rontok tersangkut di sisir. Ia meletakkan rambut itu di sebuah kotak kayu berukir bunga mawar berukuran sedang, bersama dengan rambut-rambutnya yang sudah gugur

terlebih dahulu, menyisakan setengah dari jumlah rambutnya semula.

"Kau bilang, kau akan datang bersama dengan musim hujan. Apa kau tahu, setiap kali hujan turun aku selalu menunggumu di taman itu? Musim hujan sudah berlalu, Dev, tapi aku masih setia menunggumu. Sama seperti aku setia menunggu hujan yang sangat kau sukai," gumamnya lirih, air mata mengalir tanpa bisa ia cegah dan sengaja ia biarkan tetap mengalir. Berharap dengan begitu akan mengurangi kepedihannya.

Bayangan itu terus berputar dalam benaknya, bagaimana Devan mencintainya, begitu pula sebaliknya.

Yang Pertama

Ketika *dua hati sudah saling memiliki, hal yang paling diimpikan adalah menyatukannya.*

Cinta bisa menyatukan segalanya, juga bisa melenyapkan semua.

Indah, sekaligus menakutkan.

~oOo~

"Sepertinya mau hujan, Dev." Nesa memandang langit dengan muram.

"Lalu? Apa kau takut?" tanya Devan sambil memamerkan gigi-giginya yang berbaris putih dan rapi.

"Aku hanya tidak suka hujan," keluh Nesa, ia menutup telinga dan memejamkan matanya sekejap ketika mendengar bunyi petir yang menggelegar sangat keras.

"Jangan takut, kau aman bersamaku," bisik kekasihnya hampir tidak terdengar, karena bersamaan dengan suara hujan yang mulai turun begitu deras, dan karena Nesa menutup telinganya. Tapi, melalui gerak bibirnya, Nesa bisa membaca apa yang Devan katakan dan ia merasa aman untuk menurunkan tangannya.

Orang-orang yang berada di taman itu sudah berlarian melindungi diri dari serbuan air hujan, tapi tidak dengan Nesa. Ia tahu kalau Devan sangat menyukai hujan dan tidak akan menghindarinya.

"Rasanya tidak terlalu buruk, 'kan? Cuaca dingin karena hujan ditemani wanita yang aku cintai," ujar Devan mesra di telinga Nesa, membuat gadis itu bergidik karena embusan napas hangat kekasihnya yang mengenai tengkuk. Wajahnya sudah merona dan semerah tomat masak.

Meskipun tertutup oleh rambutnya yang basah dan tergerai bebas.

"Aku suka pipimu yang merah setiap kali aku merayumu," goda Devan membuat Nesa semakin tertunduk malu. "Aku mencintaimu, Nesa."

"Aku juga—"

"Aku sudah tahu," potong Devan cepat.

"Hei, aku belum selesai bicara!" protes Nesa kesal. Ia mengerucutkan bibir pertanda kesal, membuat Devan tersenyum gemas melihatnya.

"Aku tahu kau akan bilang kalau kau juga mencintaiku, jadi tidak perlu dikatakan, Sayang," tukasnya percaya diri.

"Aku tidak akan bilang begitu," dusta Nesa malu, ia membuang muka menatap angin yang berembus semilir, hampir membuatnya menggigil.

"Lalu?" selidik Devan, ia tahu apa yang ada dalam pikiran kekasihnya yang pemalu itu. Rasanya senang bisa menggodanya setiap kali bertemu. Bisa melihat wajahnya yang memerah

dan senyumnya yang menawan merupakan kebahagiaan tersendiri untuknya.

"Aku mau bilang ...."

"Sssttt! Jangan bilang apa-apa. Kau bisa mengatakannya nanti saat hari pernikahan kita," ucapnya sambil menutup mulut Nesa dengan jari telunjuknya.

Nesa terbelalak, menikah?

"Maukah kau menikah denganku, Nesa Antryanisari?" pinta Devan sambil menyodorkan sebuah kotak mungil berwarna biru muda, warna kesukaan Nesa.

Di taman yang menjadi saksi mereka menyatakan cinta, Devan berlutut di hadapan kekasihnya, dengan hujan yang mengiringi setiap kata-katanya.

"Kau sedang melamarku?" tanya Nesa tidak percaya.

Devan mengangguk mantap, senyum simpul tercipta di bibirnya yang tipis dan merah karena

tidak pernah tersentuh rokok. Jantungnya berdegup kencang meskipun ia sudah merencanakan semua ini dari jauh-jauh hari.

Nesa membuka kotak yang semula ia kira sebuah cincin, namun ternyata isinya adalah sebuah kalung emas putih dengan liontin berbentuk tetesan air dengan sebuah inisial DN dari permata yang berkilauan terukir manis di tengahnya.

"Aku mau, Devan. Aku mau," jawab Nesa serak, ia tidak mampu membendung air mata bahagianya.

Yang Kedua

Rencana *hanya tinggal rencana, pernikahan itu seperti sebuah mimpi yang indah. Dan saat kau terbangun, kau mendapati dirimu sudah tidak berdaya, tidak punya apa-apa.*

~oOo~

"Sayang, hari ini Papa dan Mama akan tiba di Jakarta. Mereka mengambil penerbangan paling pertama dari Palembang begitu tahu kalau aku sudah melamarmu. Mereka sangat tidak sabar untuk bertemu calon menantunya," suara Devan terdengar antusias daripada biasanya.

Meskipun cuma berbicara di telepon, tapi Nesa bisa membayangkan wajah Devan yang berbinar

setiap kali menatapnya. Ah, rasanya begitu bahagia bisa memiliki kekasih dan calon suami seperti Devan.

"Aku juga tidak sabar untuk bertemu dengan calon mertuaku, Sayang." Nesa sedikit malu ketika mengatakan calon mertua. Mungkin karena belum terbiasa dan itu membuat Devan semakin gemas membayangkan pipi Nesa yang merona.

"Aku merindukanmu, Nes." Devan mendesah.

"Aku juga," balasnya lirih, ia menunduk dalam meskipun ia tahu Devan tidak bisa melihatnya. Ia selalu malu untuk mengatakan perasaan pada kekasihnya, meskipun ia sudah bertahun-tahun menjalani hubungan dengannya.

"Jangan menunduk, aku tidak bisa melihat wajahmu," canda Devan sambil terkekeh.

Nesa celingukan, ia sedang sendirian di kamarnya, mana mungkin Devan bisa melihatnya? Akhirnya ia hanya bisa ikut tertawa ketika tahu bahwa Devan cuma menggodanya.

Seperti biasa, dengusnya geli.

"Bagaimana kau tahu kalau aku sedang menunduk?" tanya Nesa penasaran.

"Tidak perlu kujelaskan. Ini rahasia!" jawab Devan masih dengan tawa khasnya. "Aku jadi ingin benar-benar melihatmu sekarang. Bagaimana ini?"

"Bukankah kau harus segera menjemput orang tuamu ke bandara?" Nesa mengingatkan.

"Pesawat mereka masih dua jam lagi, kurasa kalau ngebut, aku masih bisa melihatmu meskipun sebentar," kata Devan antusias. Membayangkan akan melihat kekasih yang begitu dirindukannya membuatnya bersemangat.

"Perjalanan ke bandara itu jauh, Devan. Kau bisa terlambat nanti karena jalanan macet," tegur Nesa lagi.

"Kurasa mereka bisa menunggu. *See you, Honey. I love you!"* Devan berteriak tanpa menunggu jawaban kekasihnya.

“Tunggu, Devan! Jangan ngebut!” teriak Nesa, ia berdecak kesal begitu tahu kalau teleponnya langsung dimatikan. “Setidaknya kau harus memberi salam!” gerutunya.

Begitulah Devan, tak ada yang bisa mencegahnya kalau ia sedang bersemangat. Terkadang pria itu akan nekad datang ke rumah Nesa di pagi buta hanya untuk melihatnya selama sepuluh menit saja. Hanya duduk diam dan mengamatinya sambil tersenyum, itu sudah cukup untuk Devan. Pria itu adalah sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan ke dalam hidupnya.

Ternyata Nesa juga sangat merindukan kekasihnya itu. Tidak bertemu dengannya selama dua hari membuat ia tidak sabar menunggu. Berulang kali dilihatnya jam dinding yang terus berputar. Satu jam, dua jam, sampai akhirnya hari mulai gelap, tapi Devan belum datang juga.

Nesa mulai khawatir, ponselnya tidak bisa dihubungi. Seharusnya Devan sudah tiba sejak tadi, jarak dari kantor ke rumahnya hanya

membutuhkan waktu tiga puluh menit. Dan sekarang tiga jam sudah berlalu. Pikiran-pikiran buruk mulai terlintas di benaknya.

"Semoga Devan baik-baik saja," kalimat itu terus digumamkan sampai ibunya kebingungan melihatnya.

"Ada apa, Nes?" tanya ibunya yang baru pulang dari hajatan tetangga sebelah dengan heran karena melihat putrinya mondar-mandir di ruang tamu.

"Devan, Bu," jawab Nesa singkat. Tatapannya tetap tertuju pada ponsel yang sedari tadi hanya bergeming.

"Ada apa dengan Devan?" tanya ibunya masih tidak mengerti.

Belum sempat Nesa menjawab, ponselnya melengking dengan tinggi menyenandungkan lagu Demi Lovato, Let It Go, lagu favoritnya.

"Assalamu'alaikum," sapa Nesa ragu mendapati nomor tidak dikenal meneleponnya.

“Wa’alaikumsalam. Nesa, ini Ibu, Nak. Ibunya Devan,” suara khas seorang wanita terdengar bergetar dari ujung sana.

Nesa tersenyum sumringah sekaligus deg-degan mendapat telepon dari calon mertuanya.

“Wah, Ibu, kapan Ibu sampai? Apa Devan menjemput ke bandara? Soalnya tadi dia bilang mau mampir dulu ke—”

“Nes, Devan ...,” potong Ibunya dengan suara tercekat menahan tangis.

“Ada apa dengan Devan, Bu? Dia baik-baik saja, ‘kan?” cecar Nesa panik.

Tidak ada jawaban, hanya suara isak tangis yang semakin menjadi yang Nesa dengar dari seberang sana.

“Ehm, Nesa, saya ayahnya Devan,” kini suara bariton itu mengambil alih, beliau mengambil napas sejenak sebelum mengabarkan hal yang sangat berat untuk diucapkan.

“Devan kecelakaan, Nes. Keadaannya kritis,” setelah terdiam cukup lama, akhirnya ayah Devan mampu berbicara meskipun suaranya lebih menyerupai bisikan.

Nesa masih terdiam di tempatnya. Devan kecelakaan, Devan kritis, Devannya yang sangat ia cintai. Kata-kata itu terus terngiang di telinga Nesa sampai akhirnya semua berubah menjadi gelap.

Yang Ketiga

Ketika *pilihan harus diambil, antara meninggalkan atau ditinggalkan. Selalu akan ada jalan tengah untuk sebuah masalah, yaitu, menunggu ....*

~oOo~

Dalam ruangan steril bersekat kaca itu belahan jiwanya terbaring lemah tidak berdaya. Hampir seluruh tubuhnya dilapisi perban, Nesa bahkan hampir tidak bisa mengenali wajah kekasihnya tersebut.

"Devan," bisiknya lirih, tangannya menelusuri dinding kaca yang memisahkan mereka. Mengelus-

elus bagian di mana ia bisa menyentuh bayangan kekasihnya.

Tak ada jawaban. Devan masih tidak bergerak, sama seperti sebulan yang lalu. Ketika pertama kali ia masuk ke rumah sakit ini karena kecelakaan. Hanya alat bantu kedokteran yang membuatnya masih bertahan hidup sampai sekarang.

"*Happy birthday*, Nesa," gumamnya kepada diri sendiri.

Hari ini memang hari ulang tahunnya. Hari yang tidak pernah ia anggap sebagai hari spesial. Yang membuatnya spesial adalah kehadiran Devan dengan berbagai kejutan menyenangkan yang selalu dilakukannya setiap kali Nesa berulang tahun.

Seharusnya hari ini adalah hari yang paling membahagiakan untuk mereka berdua. Tapi ternyata, manusia hanya bisa berencana.

"Aku akan menikahimu tepat di hari ulang tahunmu yang ke-28, sesuai janji kita," kata-kata Devan masih terngiang di telinganya.

Mereka memang pernah berjanji saat masih duduk di bangku kuliah dulu. Mereka akan menunggu sampai lulus kuliah, bekerja, dan mapan, lalu Devan akan melamarnya begitu usia mereka genap 28 tahun.

"Cepat bangun, Sayang. Aku menunggumu," ucapnya serak, berusaha untuk tidak menangis.

Wajah pucat itu tidak bereaksi, hidung dan mulutnya berisi selang-selang untuk memasok kebutuhannya selain infus di tangan. Tapi, dari alat pendeteksi detak jantung yang ada di sebelah ranjang, Nesa tahu Devan masih hidup. Tepatnya, berjuang untuk tetap hidup.

"Nes," sebuah panggilan lembut menelusup di telinganya.

Nesa melihat kedua orang tua Devan sedang berdiri memandangnya dengan prihatin. Raut

wajah keduanya sama sekali tidak dapat ditebak, namun Nesa merasakan bahwa ada sesuatu yang akan terjadi.

"Iya, Bu," sahut Nesa hampir tidak terdengar.

Mulut ibunya Devan hampir terbuka, tapi kemudian terlihat ragu-ragu dan memilih untuk kembali bungkam. Matanya sudah tidak berbentuk karena terlalu sering menangis. Wajah anggunnya terlihat lebih tirus dan pucat dari pertama kali Nesa melihat beliau sebulan yang lalu.

"Kau tahu bagaimana keadaan Devan, bukan?" akhirnya ayah Devan yang angkat suara, setelah sebelumnya menghela napas berat. Ia tahu kalau istrinya tidak akan sanggup untuk berbicara tanpa harus menangis. Dan ia tidak tahan untuk melihat istrinya terus menangisi keadaan anak semata wayang mereka.

Nesa mengangguk, tidak tahu harus berkata apa, jadi ia memutuskan untuk menunggu kelanjutan kata-kata calon ayah mertuanya. Dalam hati ia harap-harap cemas, takut kalau orang tua

Devan memutuskan untuk menghentikan semua alat bantu yang dipasang untuk anak mereka. Firasatnya sudah berdering ketika melihat mereka hari ini. Semoga mereka tidak akan bertindak sekejam itu.

"Kami senang sekali saat tahu Devan sudah mempunyai calon istri, terlebih dia bilang kalau kalian sudah saling mencintai sejak masih kuliah dulu. Dan kami juga bersyukur karena ia memilih gadis baik-baik sepertimu. Seharusnya kalian sudah berbahagia kalau keadaannya tidak seperti ini," ayah Devan berhenti sejenak, berusaha menahan suaranya agar tidak bergetar. Tapi dilihat dari matanya yang berkaca-kaca, Nesa tahu kalau pria itu hampir menangis. "Dokter bilang, kemungkinan Devan untuk sadar sangat kecil ...."

"Itu berarti masih ada harapan, Pak," potong Nesa cepat, ia berusaha tetap optimis meskipun ia sudah tahu apa yang dokter katakan. Dokter itu bukan Tuhan. Mereka hanya bisa memprediksi, sedangkan semuanya Tuhan yang menentukan.

“Bapak tahu, kami juga tidak pernah berhenti berharap. Tapi, kamu lihat sendiri, selama satu bulan tanpa ada kemajuan membuat kami khawatir. Karena itu kami memutuskan untuk membawa Devan pergi,” lanjutnya sendu, istrinya sudah terisak di sampingnya.

Hati Nesa mencelos mendengar kata 'pergi'. Apakah mereka akan memisahkan Devan darinya?

“Kami sudah berkonsultasi dengan Dokter Rudi, beliau menyarankan kami untuk membawa Devan berobat ke luar negeri, dan beliau juga merekomendasikan dokter terbaik yang ada di sana yang merupakan sahabatnya sehingga kami akan diberikan kemudahan.” Ayah Devan memperhatikan raut wajah Nesa yang terkejut, namun tidak berkata apa-apa, sehingga ia kembali melanjutkan. “Kami ingin menanyakan, apakah kamu sanggup untuk meninggalkan Devan? Karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi nanti. Apakah Devan akan selamat atau ....”

“Saya akan menunggu,” sela Nesa cepat, ia sudah bisa menebak apa yang akan ayah Devan katakan, jadi ia memilih untuk tidak mendengarnya.

Nesa sudah memikirkan kemungkinan terburuk itu ribuan kali setiap harinya, dan dia tidak ingin mendengar kata itu lagi dari orang lain.

“Saya akan menunggu sampai Devan sadar dan kembali kepada saya. Karena saya yakin, Devan pasti sembuh,” tambahnya mantap.

Orang tua Devan menatapnya iba, melihat ketegasan di wajah wanita itu membuat mereka hanya bisa mengangguk pasrah. Ternyata benar yang selama ini putra mereka katakan, Nesa adalah gadis yang sangat keras kepala dan berpendirian teguh.

Nesa memutuskan untuk pamit pulang dan memberitahu ibunya. Setengah berlari ia keluar dari rumah sakit, dadanya terasa sangat sesak dan hancur berkeping-keping. Langit yang sedari tadi mendung tidak kuasa untuk menahan isinya,

menyembunyikan air mata Nesa yang perlahan mengalir setelah ia tidak mampu membendungnya lagi.

"Kamu akan kembali padaku 'kan, Devan? Karena aku akan selalu menunggumu, jadi berjuanglah," ujar Nesa kepada hujan yang membasahi tubuhnya.

"Aku akan datang bersama datangnya hujan. Karena aku sangat menyukai hujan. Dia datang untuk memberi kehidupan, namun tak jarang kematian menyertai setiap tetesnya yang melimpah."

Nesa menutup matanya dan meresapi setiap kata yang pernah Devan ucapkan padanya.

"Aku akan selalu menunggu hujan, seperti aku menunggumu," bisiknya sendu.

Yang Keempat

Ketika *kuncup mawar merekah, hanya tinggal menunggu waktu untuk dipetik sebelum madunya diisap sang kumbang.*

Hanya ada dua pilihan, dipetik atau mati termakan usia.

~oOo~

"Nes, temui dulu tamu kita di depan. Tidak sopan mengabaikan tamu yang sudah bertandang jauh-jauh ke rumah kita, Nak," nasihat ibunya untuk yang ke sekian kalinya.

"Tapi, Bu ...," Nesa mencoba membantah, namun tak tega juga kalau ibunya harus menanggung malu karena sikapnya.

“Baiklah, Nesa akan menemui mereka. Tapi, jawaban Nesa akan tetap sama!” Ia mewanti-wanti agar ibunya tidak lagi berharap hal yang tidak mungkin ia lakukan.

Nesa melangkah malas dari kursi kesayangannya dengan membiarkan laptop masih menyala, menampilkan naskah novelnya yang sudah hampir rampung. Ia mematut diri di cermin, lalu mengambil kerudung hijau muda dan keluar menyusul ibunya.

Di ruang tamu sudah ada seorang pria paruh baya, seorang wanita seumuran ibunya, dan satu pria lagi yang Nesa yakin adalah anak lelaki mereka. Pria itu menatap Nesa malu-malu, senyumnya mengembang sehingga menimbulkan lesung pipinya yang menarik. Tapi, tidak menurut Nesa. Pesona itu bahkan tidak menggetarkan hatinya sedikit pun.

“Nak Nesa, kami membawa sesuatu untukmu. Terimalah,” ucap bapak itu sambil menyodorkan

bingkisan berisi buah-buahan dan diberi pita merah yang cantik.

"Terima kasih," gumam Nesa pelan.

"Kami sudah membicarakan tujuan kami kepada ibumu, dan beliau menyerahkan semuanya padamu, Nak. Kalau kamu berkenan, kami ingin meminangmu untuk menjadi istri Adi, putra sulung kami," lanjut bapak itu lagi dengan nada bicaranya yang berwibawa.

Nesa menghela napas sejenak, ia sudah bisa menebak tujuan mereka. Dan jawabannya sudah ia hafal di luar kepala. Ia melirik ibunya sejenak yang sedang menatapnya harap-harap cemas lalu ia menggeleng samar, membuat ibunya hanya bisa pasrah.

"Maafkan saya, Pak, Bu. Saya tidak bisa menerima anak Bapak. Saya tidak bermaksud kurang sopan atau tidak menghargai Bapak, justru karena saya menghargai Bapak dan keluarga, makanya saya tolak pinangan ini. Jujur saja, saat ini saya sedang menunggu tunangan saya yang sedang

berobat ke luar negeri. Saya sangat mencintainya, dan saya akan menunggu sampai dia kembali. Kalau saya menerima anak Bapak, itu berarti saya sudah mengkhianati tunangan saya dan juga sekaligus menyakiti hati anak Bapak, karena hati saya tidak sepenuhnya untuk beliau. Sekali lagi, maafkan saya, Pak," ucap Nesa panjang lebar, namun tetap lemah lembut.

Nesa sudah hafal di luar kepala kalimat ini, karena selama beberapa tahun terakhir, selalu ada saja lamaran dari orang-orang kampungnya maupun dari kampung sebelah untuk memperistrinya. Sifatnya yang lemah lembut dan ramah, juga parasnya yang cantik selalu menarik perhatian para kaum adam yang mengenalnya.

Seperti biasa, orang-orang itu akan merangsek mundur dengan sendirinya setelah Nesa mengucapkan kalimat pamungkas itu. Mereka tidak akan mau menikahkan anak mereka dengan wanita yang hatinya sudah dimiliki oleh orang lain.

Lagi pula, demi harga diri mereka, tidak akan ada bujukan atau semacamnya setelah penolakan. Bahkan tidak jarang ada yang tersinggung dan akhirnya mencaci maki Nesa dan ibunya dengan kata-kata kasar. Tapi, itu semua sudah berlalu. Sekarang bisa dihitung dengan jari orang yang mau melamar atau mendekatinya. Dan ini adalah yang pertama setelah hampir setahun dia merasa damai.

"Nes, Ibu mau bicara," kata ibunya setelah para tamu itu pergi.

Nesa yang sudah hampir berdiri, kembali duduk di sofa, bersebelahan dengan ibunya. Dia sudah tahu apa yang akan dibicarakan oleh wanita yang sudah melahirkannya tersebut. Tanpa sadar dia menghela napas berat.

"Ada apa, Bu? Kalau Ibu mau menyuruh Nesa untuk menikah dengan orang lain, Nesa tidak bisa. Ibu sudah tahu dengan jelas alasannya," kata Nesa tegas.

Ibunya menghela napas berat, kekecewaannya menguap digantikan perasaan iba melihat putri

semata wayangnya yang semakin kurus. Ia tahu kalau selama ini putrinya sering menangis seorang diri saat melihat hujan turun, atau saat dia pulang entah dari mana setiap sore hari.

Nesa selalu pulang dengan mata bengkak dan hidung memerah. Ia tahu kalau Nesa selalu menunggu Devan, tapi ia tidak ingin putrinya lebih menderita lagi. Sudah cukup penantiannya selama ini, putrinya berhak untuk bahagia dengan orang yang pantas.

"Ibu tahu kamu sangat mencintai Devan, Ibu juga menyayanginya sebagai calon suami yang baik untuk kamu. Tapi, kamu pikirkan masa depan kamu, pikirkan ibumu ini, Nak. Ibu sudah tua, cuma kamu yang Ibu miliki. Ibu ingin mempunyai cucu dari kamu," ibunya berhenti sejenak, mengelap cairan yang menggenangi matanya. "Ini sudah lima tahun sejak Devan dibawa orang tuanya. Mereka juga tidak pernah sekali pun menghubungi kamu. Kita tidak tahu apakah Devan masih hidup atau sudah ...."

“Devan masih hidup, Bu. Nesa yakin itu!” potong Nesa dengan suara bergetar.

“Kalau memang dia masih hidup, kenapa dia tidak menghubungimu?” tanya ibunya lagi dengan pahit.

Nesa diam. Pertanyaan itu juga yang selama ini memenuhi benaknya, namun tak pernah ia tahu jawabannya. Semua nomor yang berhubungan dengan Devan sudah coba ia telepon setiap hari, tapi yang Nesa dapatkan hanya suara operator yang mengatakan nomor itu sedang tidak aktif.

“Tamu kita tadi itu dari keluarga baik-baik, Nes. Keluarga terhormat. Sungguh keberuntungan buat kita kalau berbesanan dengan mereka. Tapi Ibu tidak mau menyesali yang sudah terjadi. Umur kamu sudah 32 tahun, sudah pantas untuk berkeluarga. Dulu, banyak lelaki yang berlomba untuk meminangmu, tapi sekarang semuanya mundur. Hanya segelintir yang masih melihat keluarga kita. Apalagi yang kau tunggu, Nes?” ucap ibunya lirih.

“Nesa akan tetap menunggu Devan, Bu. Maafkan Nesa kalau keputusan Nesa ini membuat Ibu kecewa,” Nesa berkata pelan.

Tanpa menunggu jawaban ibunya, Nesa bergegas kembali ke kamar. Ia bisa mendengar isakan ibunya ketika ia memutuskan untuk menutup pintu kamar dan kembali menulis. Dadanya sesak mendengar tangisan ibunya, ia merasa sangat berdosa karena sudah melawan keinginan beliau.

“Maafkan anakmu yang durhaka ini, Bu,” bisiknya pilu. Setetes air mata jatuh ke pipinya, namun segera dihapus dengan kasar.

Otaknya buntu, tak ada satu kata pun yang bisa ia tuliskan. Hanya diam dan membeku menatap ke arah monitor di depannya. Kepalanya terasa berdenyut, namun ia mencoba untuk tidak menangis. Hingga ia merasakan sebuah cairan hangat menetes ke punggung tangannya yang ia letakkan di atas paha, meremas bajunya sendiri. Darah!

Nesa segera mengambil tisu dan mengelap hidungnya sambil menengadahkan kepalanya di atas sandaran kursi sampai darahnya berhenti.

Yang Kelima

Saat *kerinduan hampir menemui batasnya, hujan akan membawamu kembali.*

Tapi kali ini, kenapa kau tak datang?

~oOo~

Surat untuk Devan.

Devan, hari ini hujan turun lagi, apakah di sana juga sedang hujan?

Kau ingat, dulu kita suka sekali mandi hujan. Kau akan menarikku ke tengah derasnya air hujan saat kau sedang bahagia, sedih, ataupun bingung.

Aku sangat suka melihatmu tertawa saat bermain hujan. Bagiku kamu terlihat manis, tanpa

raut wajah serius seperti saat menghadapi ujian dari Pak Santoso, dosen kita yang terkenal killer *itu.*

Musim hujan sudah datang sepuluh kali, artinya sepuluh tahun sudah kita berpisah. Apa wajahmu masih sama seperti dulu? Matamu yang sipit hampir tidak kelihatan kalau sedang tertawa. Kadang kupikir aku bisa sembunyi saat kau sedang tertawa tanpa takut ketahuan, tapi aku tidak pernah melakukannya. Aku takut, kau tidak akan pernah mencariku.

Aku masih tetap tinggal di sini, di rumah yang biasa kau datangi setiap malam Minggu sambil duduk di teras memandang bintang. Kalau beruntung, hujan akan turun dan kau akan kuseret ke dalam agar tidak kebasahan. Kau belum lupa alamat rumahku, 'kan?

Sekarang aku tinggal sendirian, Dev. Ibuku ... Beliau sudah meninggal beberapa hari yang lalu karena penyakit asma yang dideritanya. Tapi aku tahu, beliau meninggal karena terlalu sedih memikirkanku. Aku sedih karena belum sempat

membuat Ibu bahagia sampai akhir hidupnya. Belum sempat memenuhi keinginan beliau untuk melihatku menikah dan memberikan cucu.

Aku tidak bisa menikah selain dengan dirimu, dan tidak ada orang yang mau menikah denganku, Dev. Kau tahu kenapa? Karena aku sakit ....

Sebenarnya sudah lama aku ingin mengatakannya padamu, tapi aku tidak berani. Aku terlalu malu dan takut. Beberapa tahun yang lalu, dokter bilang aku terkena leukimia. Kau tahu betapa mengerikan penyakit itu? Aku tidak akan menceritakan bagaimana rasa sakit yang kualami, karena aku hanya ingin membagi kebahagiaanku saja bersamamu.

Mungkin umurku tidak lama lagi, itu yang dokter katakan. Tapi, mereka bukan Tuhan, 'kan? Mereka tidak akan pernah tahu kapan pasiennya akan meninggal. Tapi Tuhan tahu, dan aku selalu berdoa agar aku bisa bertemu denganmu sebelum aku tutup usia.

Mungkin kau akan kaget saat melihatku nanti, aku sudah berhijab. Aku selalu mengatakan ingin berhijab setelah kita menikah nanti, kau ingat, 'kan, Devan? Tapi, kupikir tidak ada salahnya menutup diri lebih cepat supaya nanti terbiasa.

Rambutku sudah hampir botak, seperti para pasien leukimia lainnya yang menjalani kemoterapi. Tapi, aku berhijab bukan untuk menutupi rambut botakku, sungguh. Aku ikhlas karena panggilan hati, mungkin inilah yang disebut hidayah.

Berat tubuhku sudah menyusut lebih dari 20 kg, jadi kau tidak akan menyebutku gendut lagi. Meskipun berat 55 kg tidak termasuk gendut, tapi aku tahu kau hanya ingin menggodaku, karena kau selalu marah kalau aku diet.

Sudah dulu, ya, Devan. Aku harus melanjutkan menulis novelku. Kau tahu apa yang sedang kutulis sekarang? Aku menulis tentang kamu, aku, dan hujan. Penerbit yang menaungiku bilang kalau novelku kali ini akan jadi best seller. Doakan aku, ya, Dev.

Salam sayang selalu.

Nesa

p.s: Cepat pulang, Devan! Aku merindukanmu. Amat sangat merindukanmu. Love u 4ever.

Nesa melipat surat itu dan memasukkannya ke dalam amplop biru muda bergambar tetesan hujan. Ia menarik laci meja kerjanya yang paling atas, dan menaruh suratnya bersama surat-surat untuk Devan lainnya yang tidak pernah ia kirimkan. Sebuah kalung berliontin tetesan air dan inisial DN menyembul dari balik tumpukan surat itu.

Ia sama sekali buta tentang keadaan Devan, tidak tahu di mana alamatnya sekarang. Apakah masih di luar negeri atau sudah pulang ke Indonesia, tapi Nesa yakin, Devannya itu kuat. Dia akan baik-baik saja.

Laptopnya masih menyala, tapi alih-alih menulis, Nesa malah beranjak menuju teras. Hujan

masih turun dan itu cukup untuk menghibur hatinya.

Ia melangkah lebih keluar, menengadah, dan tetesan hujan membasahi wajahnya. Nesa tidak bermaksud untuk menghindar, ia malah berlari keluar sehingga pakaiannya basah kuyup. Tapi, ia tidak peduli. Cuma dengan cara ini kerinduannya pada Devan akan sedikit terobati.

"Devan, aku sudah hampir lelah menunggu. Cepat pulang atau kau akan menyesal," desisnya kepada hujan, berharap hujan akan menyampaikan pesannya itu kepada Devan.

-

Rinai hujan basahi aku
Temani sepi yang mengendap
Kala aku mengingatmu
Dan semua saat manis itu

Segalanya seperti mimpi
Kujalani hidup sendiri
Andai waktu berganti

Aku tetap tak 'kan berubah

Aku selalu bahagia
Saat hujan turun
Karena aku dapat mengenangmu
Untukku sendiri

Selalu ada cerita
Tersimpan di hatiku
Tentang kau dan hujan
Tentang cinta kita
Yang mengalir seperti air

Aku bisa tersenyum
Sepanjang hari
Karena hujan pernah
Menahanmu di sini
Untukku ....

Utopia – Hujan

Yang Keenam

Sepuluh *tahun berlalu, dan aku masih menunggu.*

Jangan terlalu lama, Dev, aku takut kesakitan ini mengalahkanku.

~oOo~

Gerimis mulai turun perlahan, menyibak debu dan kotoran yang menempel di daun-daun pohon akasia yang ditanam di halaman rumah sakit. Sepertinya musim hujan akan segera datang lagi. Musim hujan yang ia lalui untuk kesekian kalinya tanpa Devan.

"Nes," sebuah teguran halus membuyarkan lamunan Nesa dan mengembalikannya ke ruang dokter, di mana ia sekarang berada.

“Mungkin ada baiknya kalau kau dirawat intensif di sini,” kata dokter berusia sekitar 35 tahunan itu.

Nesa hanya tersenyum sekilas dengan raut sendu. “Dokter Raffie sudah tahu pasti apa jawaban saya.”

Pria yang dipanggil Dokter Raffie itu menghela napas berat, lalu membetulkan letak kacamatanya yang mulai terasa tidak nyaman.

“Jangan sia-siakan hidupmu untuk seseorang yang belum tentu kembali, Nes,” ucap Raffie pelan. “Aku mengatakan ini sebagai teman, bukan sebagai dokter,” ujarnya menambahkan.

“Aku mengerti, Raf. Tapi, hatiku sangat yakin kalau Devan akan kembali, dia pasti kembali!” tandasnya mantap.

“Kalau begitu, kau harus bersedia untuk dirawat, demi Devan,” pinta Raffie memohon. Dia sudah lelah meminta wanita itu untuk dirawat demi kesehatannya, tapi Nesa terlalu keras kepala

untuk mendengarkan nasihat orang lain. Dia tetap saja menulis sampai jauh malam sehingga kondisi tubuhnya sering *drop.*

Nesa menggeleng samar. "Kalau aku dirawat, Devan tidak akan bisa menemukanku. Dia pasti akan menemuiku di taman, seperti biasanya, karena itu aku akan selalu menunggunya di sana."

"Kau tahu, aku sangat iri pada Devan. Dia beruntung dicintai oleh wanita sepertimu," ucap Raffie tulus.

Nesa tersenyum, senyum yang sangat Raffie sukai sejak dulu. Tiba-tiba ia sudah tidak bisa menahannya lagi, ia merasa sudah waktunya untuk mengatakannya meskipun ia tahu sudah tidak punya harapan.

"Nes, aku juga mau dicintai seperti Devan," kata Raffie pelan, ia menatap wanita tegar di hadapannya dengan penuh harap.

"Kau pasti akan menemukan seseorang yang mencintaimu seperti aku mencintai Devan," ucap Nesa lembut.

"Aku ingin kau yang mencintaiku, bukan orang lain. Sama seperti kau mencintainya. Oke, mungkin tidak akan sebesar cintamu padanya. Tapi, izinkan aku untuk melindungimu sampai Devan kembali," jawab Raffie gugup.

Wanita berkerudung biru muda itu selalu berhasil mencuri semua ketenangannya setiap kali mereka berhadapan. Bahkan setelah tahun demi tahun berlalu, perasaan itu tidak berubah. Rasa cintanya sempat bersembunyi setelah ia memupusnya dalam-dalam, tapi begitu ia melihat Nesa lagi, rasa yang sudah ia kubur itu tumbuh lebih subur dari sebelumnya.

Nesa memandang pria yang dulu menjadi juniornya waktu SMA ini lekat-lekat. Wajahnya memancarkan ketulusan dan ketegasan, wajah yang tampan dan karismatik. Nesa yakin pria itu bisa mendapatkan wanita mana pun yang dia sukai

dengan mudah, tapi pria ini malah mengatakan cinta padanya padahal dia tahu bagaimana kondisinya. Apakah semua itu hanya bentuk dari belas kasihan? Nesa tidak tahu.

"Aku tidak butuh dikasihani, Raf," kata Nesa tegas, ia sudah siap untuk berdiri ketika Raffie menahannya.

"Tunggu, tunggu, Nes! Jangan pergi! Kau salah paham, aku tidak pernah mengasihanimu. Justru aku sangat kagum padamu, dari dulu," tukas Raffie sambil menarik tangan Nesa agar kembali duduk.

Gadis itu menurut dan menunggu kelanjutan kata-kata Raffie yang menurutnya gila tersebut. Mereka bahkan sama sekali tidak akrab, dan hanya karena kebetulan bertemu di rumah sakit ini sebagai dokter dan pasien, tidak mungkin pria itu langsung jatuh cinta begitu saja. Wajah Nesa sekarang bahkan sudah pucat dan seperti mayat hidup.

"Sebut saja aku gila, tapi aku benar-benar kagum padamu sejak aku pertama kali masuk SMA

yang sama denganmu. Waktu itu aku dua tingkat di bawahmu, aku sering sekali memandangimu secara diam-diam tanpa berani menyapamu. Aku tahu, aku hanya junior yang tidak akan dilirik olehmu," Raffie berhenti untuk mengamati ekspresi Nesa yang tidak terbaca. Wanita itu hanya diam dan sangat tenang, tidak seperti dugaannya yang akan terkejut atau berbalik membencinya. "Selama setahun aku selalu mendekatimu, berusaha menjadi bayanganmu tanpa kau sadari. Lalu, ketika kau lulus baru kusadari betapa bodohnya aku. Seharusnya aku mengatakannya sebelum kau lulus, aku mencintaimu, Nes," lanjutnya.

"Itu hanya cinta monyet zaman SMA, Raf. Sekarang sudah dua puluh tahun berlalu," komentar Nesa datar. Masih tidak mengeti dengan jalan pikiran pria di depannya. setelah dua puluh tahun berlalu, bagaimana mungkin dia masih mengingat Nesa?

"Tapi, kau tidak tahu 'kan kalau aku selalu mengikutimu, bahkan sampai kau kuliah? Aku tahu

kau berpacaran dengan Devan dan kalian terlihat sangat bahagia, sejak itu aku memutuskan untuk berhenti mengharapkanmu."

Nesa terkesiap, jadi Raffie bahkan bertindak sampai sejauh itu?

"Aku sangat terkejut ketika beberapa tahun yang lalu kau datang ke rumah sakit ini karena penyakit yang kau derita. Aku bahkan sangat terpukul mendengar ceritamu tentang Devan. Pria itu meninggalkanmu begitu saja ...."

"Cukup! Kau tidak berhak berkomentar apa pun tentangnya!" potong Nesa cepat. Ia menyesal sudah menceritakan semuanya tentang Devan, saat itu ia pikir Raffie adalah satu-satunya sahabat yang bisa dia percaya. Tapi, ia tidak menyangka kalau kejadiannya akan seperti ini.

Raffie tersenyum miris, Nesa bahkan masih membelanya seperti saat ini. Tiba-tiba ia merasa malu karena berharap bisa membuat Nesa berpaling padanya.

"Maafkan aku," sesal Raffie, "Aku memang tidak berhak mengatakan apa pun tentangnya, karena aku tidak mengenal dia sebaik dirimu."

Melihat wajah Raffie yang muram, membuat Nesa tidak tega untuk menghakiminya. Walau bagaimanapun, pria itu sudah menemani dan merawatnya sebagai dokter dan sahabat yang baik selama bertahun-tahun. Kemarahan yang sempat menghinggapinya perlahan-lahan mencair.

Nesa mencoba untuk tersenyum. Hanya Raffie yang ia punya, bahkan pada Renata yang notabene adalah teman sekaligus editornya di penerbitan, ia tidak pernah berani bercerita tentang kehidupan pribadinya.

"Tidak apa-apa, aku janji kalau kau adalah orang pertama yang akan kupertemukan dengannya kalau nanti Devan kembali," ucap Nesa dengan wajah berseri.

Raffie hanya tersenyum dan mengangguk. *'Kau bahkan terlihat sangat bahagia hanya dengan menyebut namanya saja, Nes,'* ratap Raffie dalam

hati. Sepertinya ia memang tidak pernah punya harapan sejak awal.

"Kau juga harus berjanji satu hal padaku," pinta Nesa.

"Apa itu?" Raffie bertanya sambil mengangkat alis.

"Carilah gadis yang di hatinya tidak ada orang lain selain dirimu," jawab Nesa yang dibalas dengan anggukan samar oleh Raffie, meskipun dengan berat hati.

"Ayo, kuantar kau ke taman. Kau harus menunggu Devan, 'kan?" ajak Raffie setelah melirik jam dinding yang menandakan waktu kerjanya sudah selesai untuk hari ini.

Nesa mengangguk setuju dan memandang langit kelabu yang belum sepenuhnya menumpahkan isinya ke bumi.

Hujan akan turun lagi, Devan. Datanglah seperti janjimu. Kumohon, bisik hati kecil Nesa.

Yang Ketujuh

Ketika *hari semakin kelam, bukan berarti tidak akan ada lagi matahari. Ia hanya bersembunyi, sampai hujan puas tercurah ke bumi.*

~oOo~

"Sudah sore, ayo pulang, Nes," ajak Raffie lembut.

Taman itu memang indah, setiap sore selalu banyak pemuda-pemudi yang sengaja datang untuk melepas penat atau sekadar mengobrol ria bersama teman-teman dan pasangannya. Tapi hari ini lain, langit sudah sangat gelap dan suara petir mulai terdengar di kejauhan. Beberapa kali sinar blitz alam menampakkan dirinya dengan angkuh.

“Aku masih mau di sini, sebentar saja. Kumohon,” pinta Nesa memelas, hatinya mengatakan kalau ia harus menunggu. “Kau bisa pulang duluan kalau kau mau, aku sudah terbiasa pulang sendirian,” katanya menambahkan.

Raffie melihat jam tangannya dan menengok ke langit, gerimis mulai turun perlahan dan ia hanya bisa menghela napas panjang lalu kembali duduk di sebelah Nesa.

“Baiklah, lima menit lagi.” Raffie mengalah, ia tidak akan tega meninggalkan Nesa sendirian di tengah cuaca seperti ini.

Nesa hanya tersenyum, dan kembali meneruskan kegiatannya, memandangi rumput dan taman bunga dengan tatapan kosong. Dan Raffie juga meneruskan memandangi wajah Nesa sampai puas, berusaha untuk melukiskan wajah itu dalam hatinya.

“Tempat ini masih sama seperti dulu,” gumaman lirih itu sukses membuat Nesa berdiri kaku. Suara itu, suara yang sangat ia kenal.

Suara itu ....

Nesa menoleh ke arah pemilik suara yang berdiri beberapa meter di belakangnya. Seorang pria berkaos polo berwarna merah dan celana khaki, dipadu dengan sepatu olahraga serta jaket abu-abu tersampir di lengan kanannya.

"Devan," panggil Nesa, ia tidak percaya pada penglihatannya. Devannya kembali, dia benar-benar kembali!

Pria itu menoleh, menatap Nesa dengan kening mengernyit lalu seketika senyum cerah menghiasi bibirnya. Senyum khas seorang Devan!

"Nesa! Apa benar ini kau, Nes?" cecar Devan bersemangat, matanya berbinar senang.

Devan-nya masih sama seperti dulu.

"Kau ... lama sekali baru datang," kata-kata Nesa tercekat di tenggorokan karena menahan tangis.

"Ceritanya panjang, Nes." Devan tersenyum miris, ia melangkah mendekati Nesa hingga hanya tersisa beberapa langkah jarak di antara mereka.

"Aku hanya ingat kalau aku sedang menuju ke rumahmu ketika sebuah truk melintas dengan kecepatan tinggi ke arahku, lalu terbangun di sebuah rumah sakit di Singapura tiga tahun kemudian. Kau tidak bisa membayangkan bagaimana perasaanku saat itu. Tubuhku mati rasa tanpa bisa digerakkan sama sekali, tapi aku bersyukur aku masih hidup," ucapnya dengan ekspresi sedih, senyum pahit terukir di bibirnya.

"Kupikir aku berutang satu penjelasan padamu. Kalau kau masih ingin tahu." Devan menggerakkan bahu, matanya mengerling jenaka.

Devan memang tidak pernah bersedih terlalu lama. Dan sifat ini jugalah yang Nesa cintai dari pria itu. Kerinduannya selama ini terbayar lunas hanya dengan melihat senyum itu.

Nesa sudah hampir berlari memeluk Devan kalau saja tangannya tidak dipegangi oleh Raffie

dengan erat. Sesekali mata Devan melirik tangan mereka sehingga Nesa berusaha keras untuk melepaskannya.

"Kau tahu apa yang paling ingin aku lakukan saat itu?" tanya Devan, matanya menatap Nesa lurus.

"Apa?" tanya Nesa serak, matanya berkaca-kaca menahan tangis. Tapi ia tidak boleh menangis, ini seharusnya menjadi momen membahagiakan untuk mereka.

"Aku ingin menemuimu dan meminta maaf karena tidak bisa memenuhi janjiku," jawabnya lirih.

"Tidak apa-apa, kau sudah datang sekarang, Devan," sahut Nesa cepat. Melihat Devan di depannya dalam keadaan sehat membuat semua kecemasan dan kekecewaan yang selama ini lenyap tak bersisa.

"Ya, aku bersyukur masih diberi kesempatan untuk bertemu denganmu. Aku pernah hampir

bunuh diri karena putus asa dengan keadaanku waktu itu. Beruntung seorang suster yang baik hati menyadarkanku dan mau merawatku selama setahun penuh sampai aku sembuh total," lanjut Devan.

"Kau sangat beruntung, Devan, dia pasti orang yang baik," ucap Nesa, ada kecemburuan menelisik hatinya. Seandainya ia yang berada di posisi suster itu, namun segera ia tepis.

"Wah, hujan!" pekik Devan senang, satu per satu tetesan air itu membasahi mereka. Dia menengadah dengan mata terpejam, merasakan hujan membasahi wajahnya, sebuah senyum terukir di bibirnya.

"Oh, iya, ngomong-ngomong, kau belum mengenalkan suamimu padaku, Nes," goda Devan, tangannya masih menengadah mengumpulkan air hujan. Wajahnya terlihat bahagia tanpa ada raut kesedihan ataupun kekecewaan, bahkan cemburu.

Diam-diam Nesa kecewa dengan pembawaan Devan yang selalu santai itu. Tapi, saat ini ia tidak

ingin protes, yang penting Devan sudah kembali untuknya.

"Suami?" Nesa balik bertanya dengan bingung, lalu tatapannya beralih pada Raffie dan ia mengerti maksud ucapan Devan.

"Dia ...."

"Papa!" kata-kata Nesa terputus ketika melihat seorang anak laki-laki berusia sekitar empat tahunan menubruk kaki Devan dan memanggilnya papa.

"Justin! Jangan hujan-hujanan, tunggu Mama!" teriak seorang wanita muda berkulit putih dan berambut cokelat gelap dengan panik.

"Lihat anakmu, Pa. Dia persis sepertimu, senangnya main hujan-hujanan!" gerutu wanita itu pada Devan sambil memegangi payungnya.

"Tidak apa-apa, Ma. Dia tidak akan sakit karena hujan-hujanan," bela Devan sehingga membuat anak itu bersorak bahagia.

"Oh, ya, Nes, perkenalkan ini anakku, Justin. Dan wanita ini adalah istriku, Elody. Dia adalah suster baik hati yang sudah merawatku yang tadi aku ceritakan. Dan sekarang ia sedang mengandung anak kedua kami, baru memasuki bulan ketiga, jadi belum kelihatan," kata Devan dengan penuh semangat, sementara Elody tersenyum malu-malu. Pipinya merona sehingga membuatnya tampak semakin cantik.

Raffie bergerak merangkul bahu Nesa dengan erat karena wanita itu kelihatan hampir merosot ke tanah. Meskipun saat ini hujan, tapi ia bisa melihat air mata Nesa dibarengi dengan senyum yang ia paksakan untuk keluarga bahagia itu.

Yang Kedelapan

Hujan *tak selamanya memberikan ketenangan dan kesejukan. Sesekali badai akan datang dan memporak-porandakan segala yang dilewatinya.*

Cintanya kembali, tapi bukan untuknya lagi.

~oOo~

"Bodoh!" jerit Nesa histeris. "Kau memang bodoh, Nesa! Bisa-bisanya kau masih menunggunya untuk menikahimu, sementara dia sudah memiliki kehidupan dengan wanita lain!"

Nesa memukul-mukul kepalanya sendiri. Tubuhnya merosot ke lantai kamarnya yang kecil dan ia meringkuk sambil memeluk lutut. Ia sudah

berusaha menahan tangisnya sejak tadi, namun kini ia tidak bisa menahannya lagi.

"Kau benar-benar jahat, Devan! Kau anggap apa semua kisah cinta kita selama ini? Apa waktu sepuluh tahun belum cukup untuk membuktikan kesetiaanku, sampai kau harus memilih wanita asing itu?" gumamnya gemetar.

Ia meremas ujung kerudung yang ia kenakan. Kerudung itu sudah basah terkena air mata bercampur darah yang mengalir dari hidungnya. Pandangannya berangsur buram dan kepalanya terasa ditimpa besi ribuan ton. Tubuh ringkihnya ambruk di lantai yang dingin. Mulutnya tak henti-hentinya menggumamkan penyesalan, seharusnya ia mendengarkan perkataan almarhumah ibunya.

"Allah ... kuatkan hatiku," bisiknya sebelum semuanya berubah gelap.

~oOo~

Nesa melangkah gontai keluar dari sebuah kamar rumah sakit, hari ini ia diperbolehkan untuk pulang meskipun dengan cara memaksa setelah dua hari dirawat.

Raffie menemukannya pingsan di kamarnya dan bersikeras memutuskan bahwa dia harus dirawat. Dan bukan Nesa namanya kalau tidak keras kepala.

Ia sudah menjalani *check-up* terakhir sebelum pulang, tinggal mengambil hasilnya di ruangan dokter Raffie, tapi ia tidak perlu melihat kertas itu untuk tahu bagaimana hasilnya. Kesehatannya memburuk drastis, ia bisa merasakan kepalanya sering pusing dan tubuhnya tiba-tiba lemas sehingga membuatnya sering pingsan.

"Aku mengkhawatirkanmu, Nes, kesehatanmu memburuk sejak ...."

"Aku baik-baik saja, Raf," potong Nesa, ia tidak mau mengingat kejadian dua hari yang lalu. Ia menghabiskan waktu seharian untuk menangisi

kebodohannya, meratapi kesetiaannya yang tidak berharga.

"Lupakan dia, Nesa. Jalanmu masih panjang, tidak ada gunanya menangisi seseorang yang sudah mengkhianatimu."

Nesa tertawa hambar. "Di depanku hanyalah jalan buntu. Aku sudah tidak punya harapan, Raf, kau tahu itu."

"Harapan akan selalu ada selama kita mau berusaha," Raffie menyemangati. Tidak tahan melihat wanita tegar di hadapannya hancur dalam sekejap.

Waktu itu, andai saja Nesa tidak menahannya, mungkin ia akan memukuli Devan sampai pria itu sadar sudah mengecewakan wanita yang tulus mencintainya. Ia terpaksa menyeret Nesa pulang karena tidak ingin wanita itu melihat kebahagiaan yang baru Devan bangun bersama keluarganya, di tengah hatinya yang remuk redam.

“Aku sudah lelah. Sudah waktunya aku berhenti dan menerima takdirku sendiri,” sahut Nesa pasrah.

“Kau seperti bukan Nesa yang kukenal,” sindir Raffie. Ia tidak tahu harus merasa senang karena akhirnya Nesa tidak bersama pria lain, atau merasa marah karena kebodohan wanita itu yang mau menunggu sepuluh tahun lebih tanpa kepastian. Andai saja kenyataan ini datangnya lebih cepat, pasti Nesa tidak akan merasa sehancur ini.

Raffie tidak menyangka di zaman sekarang ini ada wanita yang mempunyai sifat keras kepala seperti Nesa, dan bodohnya ia jatuh cinta pada wanita keras kepala itu.

“Kau boleh menertawakan kebodohanku sekarang, karena Nesa yang kau kenal sudah mati. Permisi,” ucapnya seraya bangkit dan berbalik keluar.

“Aku akan mengantarmu,” kata Raffie sigap. Walau bagaimanapun, ia tidak akan membiarkan Nesa sendirian.

Nesa membiarkan Raffie mengantarnya karena percuma saja untuk menolak, pria itu sama keras kepalanya dengan dirinya. Lagi pula ia juga masih merasa lemas untuk pulang sendiri.

Begitu Nesa membuka pintu, ia tertegun. Pria itu berdiri di sana, memandangnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Nes, kenapa kau ada di sini?" tanya Devan, ia datang bersama Elody yang berjalan di sampingnya.

Nesa tercekat. Ia bisa merasakan Raffie menggenggam tangannya dengan erat, tidak peduli kalau saat ini tangannya dingin dan berkeringat. Gadis itu bersyukur bahwa saat ini ada Raffie di sampingnya, memegang tangannya dan memberikan kekuatan untuknya. Itu cukup untuk membuatnya bertahan agar bisa tetap berdiri.

"Jadi, suami Kak Nesa dokter, ya? Hebat sekali!" puji Elody dengan senyum ramahnya, melihat jas dokter yang dikenakan Raffie. "Senang sekali bertemu dengan Kakak lagi di sini."

Nesa membalas senyum Elody dengan berat hati, dia wanita yang sangat manis dan ceria. Mungkin dia bisa jadi sahabat yang baik kalau saja dia bukan wanita yang sudah dinikahi oleh pria yang ditunggunya selama hampir sebelas tahun.

Elody melirik pada Nesa dan suaminya secara bergantian, ia bisa merasakan ada sesuatu dalam pandangan mata keduanya dan ia tidak tahu apa itu.

"Oh, ya, Mama pergi ke dokter kandungannya sendiri saja, ya, Pa?" kata Elody pada suaminya.

"Tapi, Ma ...," Devan memandang istrinya dengan sedikit menyesal, ia hampir lupa kalau tujuannya ke sini adalah untuk mengantar Elody memeriksa kandungan.

Pertemuannya dengan Nesa sudah menghentikan kinerja otaknya. Apalagi melihat lelaki tampan berjas dokter yang sejak tadi memegangi tangan mungil milik Nesa, ia merasa ada yang salah dengan perasaannya. Bagaimana mungkin ia masih bisa merasa cemburu padanya?

Kau sudah menjadi suami dan seorang ayah, ingat itu, Devan! Ia mengingatkan dirinya sendiri.

"Papa temani Kak Nesa saja, pasti banyak yang ingin Papa bicarakan. Waktu itu 'kan kalian tidak sempat mengobrol. Boleh, ya, Pa? Lagi pula ruangan dokter kandungan tidak jauh, kok," pinta Elody memelas. Ia memutuskan untuk memberi suaminya sedikit waktu dengan Nesa, meskipun itu berarti ia harus mengusir rasa cemburunya jauh-jauh.

"Biar saya yang menemani Anda, Nyonya. Kebetulan saya kenal baik dengan dokter ahli kandungan di rumah sakit ini," kata Raffie menawarkan.

Nesa menatapnya dengan penuh tanya, dan ia memberikan seulas senyum meyakinkan.

Kau pasti bisa, Raffie berkata dalam hati sambil menatap Nesa.

Raffie menatap Devan dengan pandangan tidak suka, namun ia tetap harus berusaha

profesional sebagai seorang dokter dan sahabat yang baik untuk Nesa. Ia akan membiarkan Nesa menyelesaikan perasaannya pada Devan.

"Nah, begitu saja, Pa. Boleh, ya?" pinta Elody lagi, kekhawatiran di wajah Devan sirna berganti senyum dan anggukan tanda setuju.

"Ayo berangkat, Pak Dokter," ajak Elody bersemangat, "Tapi, jangan panggil aku 'Anda', ya. Itu terkesan formal sekali. Panggil saja Elody tanpa embel-embel apa pun."

"Baiklah, Elody," jawab Raffie singkat dan dibalas oleh tawa renyah wanita itu.

Raffie maju selangkah menghampiri Elody, namun Nesa menolak melepaskan tangannya, ia tidak sanggup kalau harus berdua saja dengan Devan. Nesa belum siap, ia takut kalau tiba-tiba ia menampar Devan karena telah mengkhianatinya. Bahkan, yang lebih parah, ia takut kalau ia akan memeluk Devan dan mengatakan kalau ia masih mencintainya.

Raffie mengerti keengganan Nesa, ia tersenyum dan mengecup kening Nesa sekilas dengan lembut. Gadis itu memejamkan matanya, merasakan aliran hangat yang mengalir dari kening ke seluruh tubuhnya.

"Kamu harus kuat, Nes. Kamu pasti bisa," bisik Raffie lirih.

Nesa mengangguk samar dan membiarkan Raffie pergi bersama Elody. Memang sudah waktunya ia menghadapi ini. Ia tidak bisa selamanya terus bersembunyi seperti kura-kura yang berada dalam cangkangnya.

"Pa, aku pergi dulu." Elody merangkul Devan sekilas.

"Hati-hati, Sayang. Maaf tidak bisa menemanimu," kata Devan menyesal.

Elody terkekeh pelan dan mengibaskan tangannya dengan santai, tanda ia tidak apa-apa. Lalu, ia berjalan mengikuti Raffie yang sudah mendahuluinya.

"Suamimu kelihatan sangat mencintaimu. Aku cemburu, Nes," ucap Devan santai, ia sudah duduk di kursi yang ada di koridor dan menyuruh Nesa duduk di sampingnya.

Nesa terkesiap. Devan cemburu? Apakah itu artinya dia masih ... ah, tidak mungkin! Bisa saja itu cuma candaan sesama teman lama. Ayo, bersikap semuanya baik-baik saja, Nesa! Semangat!

"Kau cemburu? Yang benar saja!" Nesa memaksakan diri untuk tertawa, meskipun kedengarannya seperti tercekik. "Kau sudah punya istri yang sangat cantik, Dev."

Devan mengangguk setuju, sama sekali tidak tertawa. Wajahnya menunduk memandangi lantai marmer berwarna putih tersebut. Sejak pertemuan pertamanya dengan Nesa dua hari yang lalu, ia sudah berusaha menyembunyikan semua perasaannya demi Elody, wanita yang sudah sangat baik kepadanya.

"Kau juga cantik dengan hijab itu, Nes." Devan menelan ludahnya dengan pahit. "Sebenarnya

selama beberapa tahun ini aku selalu memikirkanmu," ujar Devan tulus sehingga membuat Nesa tertegun. "Aku selalu berharap kalau kau masih menungguku."

Aku menunggumu, Dev. Bahkan sampai detik ini, ratap batin Nesa. Ia menggigit bibir agar tidak menyuarakannya keras-keras.

"Kalau aku masih menunggumu, apa yang akan aku dapat? Melihatmu pulang dengan wanita lain dan hampir memiliki dua anak?" sindir Nesa sarkas.

"Ya, aku bersyukur kau tidak menunggu." Devan menghela napas berat, menimbang-nimbang dalam hati apakah ia harus bercerita.

"Elody adalah anak dari Dokter Chris, dokter yang menanganiku di Singapura, dia sudah bekerja sebagai suster selama bertahun-tahun bersama ayahnya. Dokter Chris sudah begitu baik kepada keluarga kami. Di saat orang tuaku sudah putus asa karena kehabisan biaya, beliau membantu membayar biaya pengobatanku. Karena itu, saat

beliau bilang kalau putrinya menyukaiku, orang tuaku tidak bisa melawan dan pasrah menerima pernikahan kami," lanjut Devan dengan pandangan menerawang.

Hati Nesa terasa seperti diremas mendengar penjelasan Devan, jadi itu yang sebenarnya terjadi. Pernikahan ini juga bukan keinginannya? Terlintas di pikirannya untuk mengatakan kebenaran perasaannya pada Devan, tapi ia tidak mau merusak kebahagiaan Devan dan Elody beserta anak-anak mereka. Terkadang ada sesuatu yang sebaiknya tetap menjadi rahasia, termasuk perasaannya.

"Justin mana?" tanya Nesa, tak sanggup lagi membicarakan masa lalu. Baginya sekarang, Devan hanyalah seorang teman lama. Meskipun kenyataannya sangat berat untuk dilakukan.

Devan kecewa karena Nesa mengalihkan pembicaraan, tapi ia sadar kalau keadaan sudah jauh berubah. Percuma membicarakan masa lalu yang hanya akan membangkitkan luka di hati

mereka. Lagi pula, mungkin Nesa tidak tertarik mendengar ceritanya karena sekarang hatinya sudah berpindah pada dokter muda tersebut.

"Dia sedang bersama neneknya. Orang tua Elody sudah bercerai. Ibunya sudah menikah lagi dan tinggal di daerah sini. Kami ke sini juga karena Elody kangen dengan ibunya. Mungkin bawaan bayi, sehingga dia jadi manja sekali," celoteh Devan, berusaha menghidupkan suasana. Ia tidak tahu kalau perkataannya justru menambah luka lain di dalam hati Nesa.

Nesa berusaha tersenyum mendengar cerita Devan, ia ingin menanggapi, tapi sakit di kepalanya terasa sangat menyiksa. Ia memijit pelipis perlahan, berharap bisa mengurangi rasa sakitnya. Pandangan Nesa mulai kabur dan ia tidak punya tenaga lagi untuk kabur dari sana dan bersembunyi di ruangan Raffie.

"Oh, iya, ngomong-ngomong, apa kalian sudah punya anak?" tanya Devan, pandangannya menerawang, membayangkan saat-saat dulu ketika

mereka merencanakan untuk menikah dan punya anak bersama.

Namun yang ditanya cuma diam.

Devan menoleh. Napasnya terasa berhenti ketika melihat Nesa bersandar ke kursi dengan mata terpejam. Dia bisa melihat darah menetes dari hidungnya.

Yang Kesembilan

Bunga *itu kini telah layu, ia terlalu lelah menunggu sang kumbang yang tak kunjung datang. Sudah tiba saatnya untuk jatuh dan mati.*

Detak jantung itu semakin lemah, mata yang terkatup rapat tanpa ada keinginan untuk terbuka dan melihat dunia lagi. Harapan itu sudah pupus, hilang ditelan badai.

~oOo~

"Kenapa kau tidak bilang kalau dia sakit?!" bentak Devan berang, ia merasa marah pada dirinya sendiri karena tidak melihat perubahan itu sejak awal.

Semula, ia pikir Nesa semakin kurus karena diet, bukan karena penyakit yang meng-gerogotinya. Ia tidak mempermasalahkan hal itu karena terlalu senang bisa bertemu lagi dengan Nesa. Tapi, kenapa ia juga tidak menyadari betapa pucat wajahnya?

Kemarin, ketika Devan melihat Nesa pingsan di sebelahnya, ia panik dan segera berteriak memanggil dokter. Beruntung saat itu Raffie segera kembali karena akan mengambil berkas yang tertinggal di ruangannya.

Dokter itu dengan sigap mengangkat tubuh Nesa dan membawanya ke ICU tanpa menjelaskan apa pun. Kemudian para suster berdatangan untuk membantunya, membiarkan Devan menunggu tanpa kepastian selama berjam-jam. Bahkan ia menyuruh Elody pulang lebih dulu dijemput sopir ibunya.

Ia baru mengetahui kenyataan itu pagi ini. Kenyataan kalau Nesa sakit parah dan kemungkinan hidupnya sangat tipis. Seolah ada

palu tak kasatmata yang menghantam ulu hatinya, membuat Devan hampir tak bisa bernapas mendengarnya.

Raffie hanya menatap datar, tak ada keinginan untuk menjawab. Ia malah berdiri di depan ruang ICU sambil memandangi tubuh Nesa yang terbaring tak berdaya. Ia meremas kotak berwarna biru muda yang sejak kemarin menghantuinya. Kotak yang berisi semua harapan, cinta, dan celotehan Nesa selama ini.

Sudah tidak ada harapan, Nesa sudah menyerah. Ia terlalu sakit untuk bertahan. Raffie tidak akan pernah melupakan kata-kata Nesa kemarin, ketika ia mengunjunginya dan wanita itu memaksa ingin segera pulang, sebelum pertemuannya dengan Devan di rumah sakit ini. Seharusnya ia tidak meninggalkan Nesa saat itu. Raffie mengepalkan tangannya, merasakan penyesalan dalam benaknya.

"Allah itu baik sekali, ya? Dia mengabulkan permintaanku untuk bertemu Devan sebelum aku

meninggal," ucap Nesa sambil tersenyum, namun matanya mengatakan lain.

"Kau tidak boleh bicara begitu, Nes. Kau akan berumur panjang," bantah Devan, ia tidak mau membicarakan hal itu dengannya. Rasanya membayangkan kematian Nesa terlalu berat untuknya.

"Sudahlah, Raf, tidak usah menghiburku. Aku tahu bagaimana keadaanku, aku bisa merasakannya. Terima kasih sudah menjadi sahabatku," ujarnya tulus.

"Nesa ...," suara Raffie tercekat, matanya memanas. Ia tidak boleh menangis di depan gadis itu.

"Raf, boleh aku minta tolong sesuatu?" tanya Nesa tanpa memandangnya, matanya menatap lurus ke jendela. Melihat burung-burung gereja yang sesekali hinggap di pepohonan.

"Tentu saja, Nes, apa pun itu selama aku sanggup pasti akan kubantu," jawab Raffie mantap.

Bahkan, kalau Nesa meminta nyawanya sekalipun, Raffie pasti bersedia.

Nesa tersenyum manis, senyum terakhir yang dilihatnya dari bibir mungilnya.

"Kak Nesa pasti akan baik-baik saja. Iya, 'kan, Pak Dokter?" kata Elody berusaha menghibur suaminya. Ia sudah menemani Devan seharian ini di rumah sakit tanpa mengeluh, wajahnya juga menunjukkan kekhawatiran dan simpati untuk Nesa. "Dokter Raffie pasti akan melakukan yang terbaik untuk istrinya."

Raffie menelan ludahnya pahit. Ia harus meluruskan semua kesalahpahaman ini sekarang juga.

"Nesa bukan istriku," ucapnya lirih. "Aku memang ingin dia menjadi istriku, tapi Nesa menolak."

Devan dan Elody terkesiap, mereka menatap Raffie dengan pandangan bertanya-tanya.

"Apa maksudmu? Bukankah kalian bilang kalau kalian suami istri?" tanya Devan terkejut, Elody juga tidak kalah terkejutnya dengan dirinya.

"Apa kau mendengar sendiri dari mulut kami mengatakan hal itu? Kalian yang menyimpulkannya sendiri," gumamnya sarkas, kentara sekali kalau suasana hatinya sangat buruk sehingga ia tidak berusaha sopan lagi pada mereka.

Persetan dengan etika! Dia tidak ingin bersikap baik lagi pada orang yang sudah menghancurkan cintanya.

Devan meremas rambutnya. Kalau dipikir-pikir, baik Raffie atau Nesa memang tidak pernah mengatakan status mereka. Ia dan Elody yang mengasumsikan seperti itu. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi di sini?

"Kenapa?" tanya Devan lagi. "Kenapa kalian menyembunyikan semua ini?"

"Kau masih belum sadar juga?" Raffie mendengus geram, "Nesa masih menunggumu,

bahkan sampai detik ini. Dia menolak semua pria yang mendekatinya demi dirimu. Dia yakin kalau kau pasti kembali untuknya, dan ternyata keyakinannya itu salah." Raffie menekan dada Devan dengan tangannya yang bebas sampai dia terdorong ke dinding. Ia sudah tidak tahan menyimpan semua rahasia ini. Baginya lebih baik kalau Devan mengetahui semuanya daripada dia berbahagia di atas penderitaan Nesa.

Elody menutup mulutnya dengan tangan agar tangisnya tidak pecah, namun air matanya tidak bisa ia tahan. Jadi, gadis yang selama ini dicintai oleh suaminya adalah Nesa. Ia sudah merebut Devan dari wanita malang itu! Kata-kata itu terus terngiang di kepalanya, padahal waktu itu Devan bilang kalau ia sudah punya tunangan yang menunggunya di Indonesia. Tapi, Elody bersikeras meyakinkannya kalau tunangannya pasti sudah menikah dengan orang lain.

Wanita mana yang mau menunggu tanpa kepastian selama lima tahun? Dan sekarang, ia

benar-benar menyesal, ternyata Nesa masih menunggu Devan selama lebih dari sepuluh tahun. Kalau ada yang pantas disalahkan dalam hal ini, itu berarti dirinya. Dia yang mengambil Devan dari Nesa.

Devan terhenyak. Raffie melepaskan tangannya dan Devan meluncur bebas di lantai seolah tubuhnya tidak lagi bertulang. Hatinya seperti diremas mendengar pengakuan pria itu tentang Nesa.

Nesa menunggunya. Wanita itu masih menunggunya! Bahkan Nesa berjuang sendirian melawan penyakitnya selama ini. Ia merasa menjadi orang paling jahat sedunia.

Elody berjongkok di sampingnya sambil berulang kali menggumamkan kata maaf untuknya. Devan mendekap istrinya, mengatakan kalau itu bukan kesalahannya.

Raffie melihat keduanya dengan miris. Sebutir air mata mengalir di pipinya, meluncur jatuh tepat ke kotak yang dipegangnya.

"Ambillah." Raffie menyodorkan kotak biru muda yang sejak tadi dipeganginya erat-erat, seolah kotak itu sangat berharga untuknya.

"Apa ini?" tanya Devan serak, matanya sudah memerah tapi tidak ada satu air mata pun yang jatuh. Ia terlalu terpukul dengan semua kenyataan yang diterimanya hari ini.

"Ini permintaan terakhir Nesa sebelum dia koma. Dia memintaku untuk membuangnya, tapi tidak ada salahnya kalau kau membacanya terlebih dahulu," jawab Raffie, ia juga sudah membaca semua surat itu sebelum menyerahkannya pada Devan. Dan ia rasa kalau lebih baik Devan juga membacanya agar ia tahu, bagaimana dalamnya perasaan yang dimiliki Nesa untuknya.

Devan membuka kotak itu perlahan, tumpukan surat-surat bersampul biru muda, warna favorit mereka berdua, terpampang di depannya. Liontin yang ia berikan berkilau diterpa cahaya lampu, tergeletak tak berdaya di atas kertas surat.

Surat-surat itu disusun begitu rapi, semua tanggalnya tertulis jelas dari mulai keberangkatan Devan ke luar negeri sampai ... kemarin!

Devan membuka surat pertama yang dibuat Nesa dan membaca isinya, tulisan tangan khas Nesa yang indah menyayat hatinya. Dari tanggal penulisannya dia tahu kalau Nesa rutin menulis surat untuknya itu sebulan sekali meskipun tidak pernah dikirim.

Elody yang ikut membaca surat-surat itu menangis tersedu-sedu. Ternyata begitu besar cinta Nesa pada suaminya dan itu membuatnya semakin merasa bersalah.

Butuh waktu lama untuk membaca surat-surat itu sebelum Devan sampai pada surat terakhir yang bertanggal kemarin. Itu berarti ketika Nesa sudah dirawat di rumah sakit.

Yang Terakhir

Biarkan *sang waktu berlalu, meninggalkan perih dan luka yang mendalam. Namun di balik semua itu, akan ada kebahagiaan sejati.*

~oOo~

Devan ....

Penantianku berakhir sudah. Kamu sudah menepati janjimu, datang bersama hujan. Meski kedatanganmu bukan lagi untukku.

Hatiku pecah sehancur-hancurnya saat melihatmu menjadi milik orang lain. Tapi kemudian aku sadar, Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Mungkin kamu bukan yang

terbaik untukku dan Dia sudah menyiapkan yang lebih baik nun jauh di sana.

Selama ini aku bertahan untuk menunggumu, dan sepertinya sekarang adalah saat yang tepat untuk menyerah. Aku sudah terlalu lelah, Dev.

Terima kasih karena sudah membuatku bertahan sejauh ini. Hujan, cinta, dan dirimu. Aku tidak akan pernah melupakannya.

Elody, sejak pertama aku melihatmu, aku sangat cemburu padamu. Aku merasa yakin kalau kau adalah orang yang tepat untuk Devan, karena itu aku cemburu.

Selama ini aku pikir tidak ada wanita yang pantas untuk Devan selain aku, tapi ternyata aku salah. Kalau aku diberi kesempatan, aku juga ingin menjadi sahabatmu, sungguh. Kamu mau 'kan jadi sahabatku?

Semoga kalian semua bahagia selalu. Aku titip pria hujanku yang satu ini, ya. Hehe ....

Np: izinkan aku mengucapkannya satu kali saja. Aku mencintaimu, Devan.

Selalu dan selamanya ....

Devan menutup surat terakhir itu dengan air mata berlinang. Ia juga bisa melihat bulatan-bulatan kabur pada kertas itu, Nesa menangis saat menulisnya.

"Aku mencintaimu, Nesa," gumam Devan lirih sambil mendekap surat itu ke dadanya.

Elody mengusap-usap punggung suaminya yang berguncang karena tangis. "Aku juga mau menjadi sahabat Kak Nesa," bisiknya parau.

Devan menoleh dan memeluk istrinya erat-erat. "Terima kasih, Sayang."

Raffie tersentak ketika melihat tubuh Nesa yang semula tenang kini terlihat bergerak. Nesa sudah sadar!

Ia segera masuk ke dalam dan berteriak memanggil suster dengan panik. Devan dan Elody

bersikeras ingin masuk, namun ditahan oleh para suster dengan sigap.

Raffie bisa melihat meskipun sedetik detak jantung Nesa sempat berhenti. Ia melihat gadis itu menggumamkan sesuatu seperti kata 'terima kasih' lalu tersenyum manis sebelum detak jantungnya berhenti selamanya.

Epilog

Satu *demi satu kelopak itu berguguran ke tanah tanpa sempat dinikmati keindahannya.*

Ia terlalu kuat sekaligus rapuh. Hanya sang waktu yang membuatnya kalah.

~oOo~

Gundukan tanah merah itu sudah menelan tubuh ringkih Nesa untuk selamanya. Ia sudah tenang, ia tidak perlu menunggu lagi.

Devan berjongkok di sisi pusara, tangannya mengelus papan yang tertanam atas nama Nesa Anthryanisari di sana. "Maafkan aku, Nes."

Elody yang selalu setia menemani Devan hanya bisa menangis tanpa suara. Nesa sudah

memberinya pelajaran tentang arti kesetiaan. Dalam hatinya berjanji, ia juga ingin setia pada suaminya, seperti Nesa.

Tempat pemakaman umum itu sudah sepi, hanya tinggal beberapa orang saja yang masih berada di sana. Termasuk seorang gadis yang sejak tadi menangis tanpa henti, tidak jauh dari pusara. Gadis itu mengelap air matanya dan memberanikan diri untuk menghampiri Raffie yang hanya berdiri diam dengan mata memerah.

"Maaf, Anda kerabat dari almarhumah Nesa?" tanya gadis itu ragu. Raffie hanya mengangguk sekilas, tidak ingin menjawab lebih jauh.

"Apa Anda mengenal Devan Raditya? Apakah dia hadir di pemakaman ini?" tanyanya lagi.

Pertanyaan gadis itu menarik perhatiannya. Siapa dia? Kalau dia temannya Nesa, kenapa ia tidak pernah melihatnya atau menjenguknya di rumah sakit?

Kali ini Raffie memandangi wanita itu lekat-lekat, dia memakai kemeja warna abu-abu lengan panjang dan kerudung hitam yang ia selempangkan begitu saja sehingga sebagian rambut panjangnya yang halus terurai keluar. Matanya bengkak karena terus menerus menangis.

Raffie ingin menjawab, tapi tenggorokannya terasa tercekat karena menahan tangis. Ia hanya menunjuk pada Devan dan Elody yang masih berjongkok beberapa langkah di depannya dengan dagu.

Wanita itu tersenyum cerah, namun satu air mata lolos dari matanya yang buru-buru ia hapus.

Ia segera menghampiri mereka dan memperkenalkan diri. "Permisi, Anda Pak Devan? Saya Renata, salah satu karyawan di penerbitan tempat Nesa bernaung."

Devan mengernyit, merasa tidak mengenal gadis di depannya. Ia membantu istrinya untuk berdiri dan merangkul pinggangnya, matanya memancarkan tanda tanya.

“Saya Devan,” jawabnya singkat setelah berdeham sejenak, membersihkan tenggorokannya dari benjolan besar yang membuatnya ingin menangis.

“Senang bertemu dengan Anda. Jujur saja, selama ini saya dan Nesa bisa dibilang dekat. Kami sering kali bertemu di kantor untuk membicarakan novel terbarunya, tapi dia tidak pernah memberitahu saya tentang penyakitnya. Dan hari ini saya sangat terkejut mendengar kabar duka ini.”

Renata mengambil napas panjang agar tidak menangis lagi sebelum melanjutkan. "Hari ini adalah hari pertama novel terbaru Nesa terbit. Ia pernah mengatakan kalau ia ingin sekali memberikan novel itu untuk seseorang bernama Devan, karena itu saya sempatkan untuk membawa cetakan pertamanya. Berharap bisa mengabulkan permintaan Nesa."

Renata menyerahkan sebuah buku yang masih terbungkus plastik pada Devan, ia bisa melihat dengan jelas judul buku tersebut.

Waiting You Under the Rain

Karya: Nesa Anthryanisari

Persembahan untuk Devan Raditya.

"Saya sudah membaca naskah itu sebelumnya dan saya sangat terharu melihat kesetiaan tokoh utama dalam novel tersebut yang rela menunggu demi tunangannya yang pergi tanpa kepastian selama bertahun-tahun. Almarhumah adalah seorang penulis yang hebat," puji Renata tulus.

Air mata Devan mengalir lagi, bersamaan dengan turunnya hujan dari langit. Ia menangis tersedu-sedu dalam pelukan istrinya. Betapa besar pengorbanan Nesa untuknya selama ini, bahkan ia menuliskan kisah cinta mereka dalam sebuah buku yang akan terus ia kenang sepanjang hidupnya.

Renata benci hujan. Setelah berpamitan pada mereka, ia segera melindungi kepalanya dengan tas kecil yang ia bawa ketika tiba-tiba Raffie menarik tangannya.

"Ayo, ke mobilku saja. Kau bisa basah kuyup nanti," desisnya lirih, ada sesuatu dalam diri gadis itu yang membuatnya ingin melindunginya.

'Apa mungkin aku menemukan cintaku, Nes?' batinnya.

Renata tidak menduga kalau pria pendiam yang sejak tadi mencuri perhatiannya itu akan mengajaknya, tapi ia tetap mengikuti langkah panjang pria itu meskipun jantungnya sudah berdebar-debar sangat kencang.

Elody tidak membuka payung yang ia bawa walaupun mereka sudah basah kuyup. Dia hanya mendekap suaminya erat-erat, membiarkannya menangis dalam pelukannya seperti seorang anak yang kehilangan ibunya.

Sesungguhnya Devan sudah kehilangan cinta seorang Nesa yang sangat tulus untuknya. Cinta yang tanpa syarat. Ia ingin suaminya mengenang hujan ini, seperti mereka yang akan terus mengenang Nesa setiap kali hujan turun.

Hujanmu sudah datang, Kak Nesa. Hujan cinta kalian berdua, bisik batinnya sendu.

~oOo~

Black Rose

Satu

Sesak dan gelap. Itu yang kurasakan ketika membuka mata untuk pertama kali malam ini, lalu seolah sedang berlomba, rasa sakit itu datang bertubi-tubi menyerang di seluruh tubuhku.

Aku tidak kaget, ini sudah biasa untukku. Kusingkirkan lengan berbulu itu dari leherku dan butuh usaha keras agar paru-paruku bisa kembali bekerja tanpa rasa sakit yang menyengat.

Kuraih gaun malamku dan bersyukur karena malam ini bajingan tua itu tidak merobek gaunku lagi. Secepat mungkin kupakai gaun berwarna merah yang seksi tersebut, berharap bilur-bilur lebam di tubuhku tidak cukup parah dan menyembul dari potongan bahan mini yang menutupi tubuhku.

Sial! Sakit di bawah perutku terasa ngilu saat berjalan. Bajingan itu sudah 'bermain' sangat keras tadi, dan sepertinya ia harus membayar lebih untuk itu.

Aku kembali tertatih mendekati ranjang mewah yang sudah tidak keruan dan berantakan, di atasnya sebuah tubuh pria botak, gendut, dan telanjang sedang berbaring telungkup. Dia tertidur pulas karena kelelahan dan efek alkohol yang dikonsumsinya sebelum 'aerobik' tadi. Aku meraih celana panjangnya yang tergeletak di lantai, di tepi tempat tidur, dan meraba-raba untuk menemukan dompetnya.

Tanpa sadar aku menyeringai, bajingan tua yang kaya raya! Aku mengambil semua uang yang ada di dompetnya dan melempar benda kulit mahal itu begitu saja. Toh dia pasti masih punya uang banyak hasil dari memakan uang rakyat.

Pejabat seperti dia harusnya dihukum mati saja, dengusku dalam hati.

Lalu, bagaimana denganku? Bukankah aku juga sering dianggap sampah masyarakat? batinku mulai berkata dengan sinis.

Tidak memedulikan racauan dalam hatiku, segera kutinggalkan tempat terkutuk ini. Menunggu taksi atau angkutan umum lainnya untuk bisa sampai di rumah.

Aku melemparkan diri pada seonggok kasur busa yang sudah mulai menipis, mataku menatap nyalang pada langit-langit yang sudah mulai menghitam dan bocor kalau musim penghujan tiba. Ini seperti rumah bagiku, tepatnya setelah aku meninggalkan kampung halaman dan bersikeras merantau ke Jakarta untuk mencari kekasihku yang tak kunjung pulang tanpa kabar.

Dia seperti hilang ditelan bumi, sekuat tenaga aku mencari ke sana kemari selama berhari-hari seperti orang gila. Tapi, menemukan seseorang tanpa petunjuk di ibu kota sama saja seperti mencari jarum di tumpukan jerami.

Aku kehabisan uang, tidak punya tempat tinggal, tak ada pekerjaan untuk orang desa yang tidak punya ijazah sepertiku. Sampai suatu ketika ada seorang bapak yang menawariku pekerjaan sebagai pembantu, aku sangat senang sekali ketika itu, tapi ternyata aku hanya dijadikan budak nafsunya belaka.

Aku marah, menyesal, dan merasa jijik pada diriku sendiri. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Aku tidak punya alasan untuk kembali ke kampung karena aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi di sana setelah kedua orang tuaku meninggal. Akhirnya, terpaksa jalan gelap inilah yang memberiku makan, dan juga *mereka*.

Mengingat mereka membuat hatiku sedikit ringan, anak-anak jalanan yang selama ini aku asuh dan beri tempat tinggal yang layak di pinggiran kota sana. Aku tidak mau mereka tahu apa pekerjaanku, dan melihat bagaimana kacaunya hidupku. Aku hanya ingin membuat mereka

bahagia, setidaknya dengan begitu, aku merasa hidupku sedikit berguna.

Dua

Jalan ini masih jalan yang sama, hampir setiap hari aku melewati jalan ini, tapi ada sesuatu yang berbeda hari ini. Aku merasa ada yang mengikutiku, tapi aku tidak melihat apa pun ketika menengok ke belakang.

Ah, mungkin perasaanku saja. Tapi, tanpa sadar aku sudah mempercepat langkah kakiku. Rasa lega luar biasa membanjiriku ketika akhirnya aku sampai di sebuah rumah sederhana yang menjadi tujuanku, terlebih ketika melihat anak-anak itu berlari menyambutku, atau barang bawaanku, mungkin.

Aku tidak peduli, aku sudah sangat senang bisa melihat mereka hari ini.

"Kak Mawar!" teriak Azriel, bocah berusia tujuh tahun yang langsung berlari menubrukku sampai aku nyaris terhuyung.

Aku tertawa, bukan tawa palsu seperti ketika bersama klienku yang berusaha membuat lelucon garing di depanku, tapi tawa bahagia dari dalam hatiku. Andai aku bisa menjadi anak kecil kembali yang tidak perlu memikirkan apa pun.

Aku merindukan masa-masa kecilku yang sering mandi di sungai dan tersesat di hutan ketika sedang bermain petak umpet dengannya, kekasih hatiku. Aku sangat bahagia waktu itu, tidak seperti sekarang ....

"Kamu baik-baik saja, Nak?" tanya Bu Netta, orang yang selama ini aku tugasi untuk mengurus rumah dan anak-anak selama aku tidak berada di sana.

Beliau tidak punya keluarga, sehingga dengan senang hati menerima tawaranku tanpa meminta bayaran apa pun, meskipun aku bersikeras ingin menggajinya secara normal karena aku mampu.

Tapi, wanita lembut itu hanya tersenyum dan menggeleng penuh kehangatan, mungkin ia tidak mau menerima uang haram dariku, karena hanya pada beliau aku menceritakan apa pekerjaanku yang sebenarnya.

Aku mengangguk dan berusaha tersenyum sewajar mungkin, tapi aku tahu, tidak ada yang bisa kusembunyikan darinya.

"Kau mendapat pelanggan kurang ajar lagi?" tanya Bu Netta lagi, tanpa bermaksud mencampuri urusanku. Beliau hanya khawatir, sama seperti perhatiannya pada anak kandung yang tidak dimilikinya dan aku sangat menikmati perhatiannya padaku.

"Hanya sedikit," jawabku pelan, yah, sedikit kelewatan sebenarnya.

Bu Netta tersenyum prihatin, dan mengelus kepalaku lembut. Rasanya nyaman sekali, seperti belaian ibu kandungku sendiri.

"Mungkin sudah saatnya kamu berhenti, Nak," ujarnya tanpa nada memerintah sama sekali.

Aku menggeleng samar. "Aku akan berhenti, Bu, tapi tidak sekarang. Mereka masih membutuhkan aku."

Tatapanku jatuh pada anak-anak yang sedang berebut makanan yang kubawa di ruang tengah, sesekali Azriel menegur anak yang mengambil terlalu banyak. Anak itu memang sangat cerdas dan berjiwa pemimpin, mungkin dia bisa menjadi pemimpin yang jujur dan adil suatu saat nanti, sesuatu yang sangat sulit ditemukan di zaman sekarang, tidak seperti bajingan tua itu.

Sayang sekali nasib tidak berpihak padanya, atau padaku ....

"Kita bisa mencari usaha lain. Ibu bisa membuat kue, menjahit, atau mencuci pakaian tetangga misalnya," usul Bu Netta dengan mata berbinar.

Aku tahu Bu Netta serius dengan ucapannya, tapi beliau sudah tua, mengurus rumah dan anak-anak saja sudah pasti sangat melelahkan, aku tidak ingin membebaninya dengan tugas yang lebih berat lagi.

Lagi pula, hasil jualan tidak akan seberapa, anak-anak itu butuh banyak biaya untuk sekolah dan makan sehari-hari. Aku tidak akan berhenti sekarang!

"Aku pergi dulu, Bu," pamitku sopan, kucium tangannya dengan takjim, dan seperti biasanya, beliau akan mendoakan yang terbaik untukku.

Ya, itu sudah cukup untukku, Bu. Doa dari orang baik, karena aku yakin doaku tidak akan diterima.

Perasaan aneh itu datang lagi. Aku harus segera pergi dari sini, ada klien penting malam ini. Pria yang mengaku sebagai salah satu anggota di kursi pemerintahan yang terhormat.

Cih, rasanya ingin sekali aku menyeretnya ke hadapan rakyat dan berkata kalau kita tidak butuh pejabat tidak berakhlak seperti mereka. Mengingat hal itu, gigiku gemelutuk menahan marah.

Akan tetapi, apa bedanya aku dengan mereka? Kalau mereka memakan uang rakyat hasil korupsi, lalu mereka membayar dengan uang itu setelah menikmati tubuhku. Aku bahkan jauh lebih buruk dari mereka, rutukku dalam hati.

Tiba-tiba aku merasakan tanganku ditarik oleh seseorang, aku terkejut dan berusaha meronta, kupukulkan tas tanganku keras-keras ke kepala pria itu.

Dia mengaduh kesakitan sambil berusaha melindungi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ini kesempatanku untuk kabur, tapi langkahku terhenti ketika mendengar suaranya memanggilku.

"Mawar, ini aku." Suara itu ....

Setengah sadar aku berbalik, mataku terbelalak ketika melihat siapa pria yang sekarang berdiri di hadapanku. Ini seperti mimpi, mimpi yang menjadi nyata.

Dia yang selama bertahun-tahun ini aku cari akhirnya bisa kutemukan, dia belum berubah. Wajahnya masih tampan, hanya sedikit bertambah dewasa dan semakin kurus.

"Mas Rama," bisikku lirih, seakan untuk meyakinkan diriku sendiri kalau itu memang dia, kekasih hatiku.

Pria itu tersenyum lagi, memamerkan lesung pipinya yang manis. Matanya bersinar penuh kerinduan, dan itu membuatku ingin melompat ke pelukannya.

"Ternyata benar ini kau, sejak tadi aku mengikutimu. Aku sangat terkejut ketika tidak sengaja melihatmu di jalan tadi, jadi aku mengikutimu sampai ke rumah singgah itu.

"Aku sangat senang bisa melihatmu. Ternyata kau masih sama, Mawar yang polos dan baik hati yang aku kenal dulu. Mawar yang selalu memikirkan nasib orang lain, terutama anak-anak," Rama berkata dengan takjub, senyum tidak henti mengembang di bibirnya.

Aku tertegun. Polos dan baik hati? Apakah Rama akan bilang begitu kalau dia sudah tahu pekerjaanku?!

Dalam hati aku mulai menyalahkan keadaan, kenapa aku bertemu dengannya di saat semuanya sudah terlambat? Saat aku sudah tidak punya apa-apa lagi untuk kuberikan padanya.

"Aku menelepon Indra dan dia bilang kalau kau menyusulku kemari setahun setelah keberangkatanku ke sini. Setelah orang tuamu meninggal. Maafkan aku karena tidak bisa mendampingimu saat itu."

Aku masih ingat dengan Indra. Tetanggaku di kampung yang selalu menggodaku saat Rama tidak ada. Walaupun dia berteman dengan Rama, aku

tidak pernah menyukai sifatnya. Pria itu jugalah yang menjadi salah satu penyebab kedatanganku ke kota ini.

Setelah orang tuaku tiada, aku mencoba meneruskan berjualan nasi uduk seperti almarhumah ibuku. Awalnya semuanya baik-baik saja, meskipun aku harus bekerja keras. Tapi malam itu, Indra mencongkel jendela kamarku dan menyelinap masuk. Pria itu membekap mulutku saat aku sedang tertidur pulas. Aku memberontak, tapi tenaganya jauh lebih kuat.

Indra hampir saja menodaiku kalau saja para hansip yang sedang bertugas ronda tidak kebetulan lewat dan memeriksa jendelaku yang terbuka di tengah malam seperti itu. Aku selamat, tapi imbasnya, Indra memfitnahku mengundangnya masuk dan menggodanya. Aku membantah habis-habisan, tapi tidak ada yang memercayaiku, apalagi ditambah status Indra yang merupakan anak kepala desa.

Sejak saat itu usahaku hancur dan semua orang memusuhiku. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk mencari Rama dan mengadu nasib ke kota ini. Kalau mengingatnya sekarang, rasanya aku ingin menonjok muka pria itu sampai tidak berbentuk lagi. Karena dia jugalah aku menjadi hancur seperti ini.

Mendengar nada suara Rama yang masih terdengar hangat, kuduga Indra tidak menceritakan kejadian itu. Yah, mana mungkin dia menceritakan aibnya sendiri, bukan?

Rama menghela napas panjang sebelum melanjutkan. "Aku sangat mengkhawatirkanmu, aku takut terjadi apa-apa padamu. Aku berusaha mencarimu ke mana-mana tapi tidak ketemu, aku hampir putus asa. Jakarta ini kejam, tapi aku lega melihatmu sekarang, sepertinya kau baik-baik saja," cecarnya dengan nada hangatnya yang biasa.

Baik-baik saja? Apa aku baik-baik saja? Tidak sama sekali. Aku tidak baik. Aku hancur! Aku sampah! batinku terus menjerit tanpa sanggup aku

keluarkan, hanya air mataku yang mengalir perlahan sebagai tanda ketidak berdayaanku

"Mawar, kau kenapa?" tanya Rama cemas, ia segera menghampiri, tapi aku segera menahannya.

"Berhenti! Jangan mendekat!" bentakku kasar.

Rama menghentikan langkahnya dengan bingung. Dia menatapku tajam, seolah sedang mencari jawaban atas tindakanku barusan di mataku.

Jangan menatapku seperti itu, aku bisa luluh dan berlari memelukmu sekarang juga, batinku mengeluh.

"Aku bukan Mawar yang dulu lagi, semuanya sudah berubah sejak kau meninggalkanku. Jadi, jangan pernah mencoba untuk mendekatiku lagi, Mas!" ucapku kasar.

"Apa ... kau sudah punya pacar atau mungkin ... suami?" tanyanya ragu.

Bagaimana mungkin aku bisa berpacaran bahkan menikah dengan orang lain kalau hanya

kamu yang ada di pikiranku? Tidak! Tapi, mungkin akan lebih baik kalau dia memang berpikir begitu, karena aku tidak akan bisa kembali padanya dalam keadaan seperti ini. Aku kotor, rusak, dan sampah!

"Ya," aku menelan ludah pahit saat mengatakan kebohongan itu, "aku sudah menikah."

Rama tampak sangat terkejut dan sekilas aku bisa melihat kekecewaan dalam manik mata hitam pekatnya yang bening, namun berusaha ia sembunyikan dalam senyuman.

"Oh, maafkan aku. Aku tidak tahu kalau kau sudah ... menikah." Dia terlihat sangat sulit untuk mengucapkan kata terakhir itu.

"Selamat atas pernikahanmu. Hmm, ngomong-ngomong kau tinggal di mana? Boleh aku minta nomor ponselmu, tentu kalau suamimu tidak keberatan. Aku juga ingin berkenalan dengan suamimu. Aku ingin tahu seperti apa pria yang sangat beruntung sudah berhasil merebutmu dariku," ujarnya dengan sikap antusias yang dibuat-buat.

"Aku harus pergi." Aku tidak bisa membiarkan Rama terus mengorek tentang *suamiku*, bisa-bisa semuanya terbongkar detik ini juga.

"Apa kita bisa bertemu lagi?" Rama bertanya penuh harap.

"Tidak. Aku rasa tidak."

Aku berjalan dengan setengah menyeret kakiku, mereka pengkhianat karena tidak mau ikut melangkah dengan sukarela bersamaku. Hatiku bahkan sudah tertinggal bersamanya, kini aku tidak punya hati lagi. Hanya tinggal tubuh yang penuh oleh jamahan tangan-tangan pria brengsek yang kuperas uangnya.

Aku terus menghapus air mata yang jatuh dengan sia-sia, karena setelah kuhapus, alirannya akan semakin deras membasahi pipiku. Aku harus kuat, demi mereka, demi Azriel dan anak-anak lainnya.

Tiga

Aku memeriksa make upku sekali lagi sebelum turun dari taksi. Tidak terlalu tebal, ditambah lipstik merah yang sensual dan gaun hitam dengan belahan yang cukup lebar di belakang sehingga memamerkan bagian punggungku yang mulus.

High heels sepuluh sentiku berdetak di lantai marmer yang mewah. Bahkan dari pintu masuk pun aku sudah mengenali mangsaku selanjutnya, pria hampir botak dengan kumis tebal seperti Pak Raden dalam film Si Unyil yang sering kutonton bersama Rama dulu.

Arrgghhh ... kenapa di saat seperti ini aku masih memikirkan dia? Lupakan Rama! Lupakan Rama! Aku merapal mantera itu berkali-kali dalam hati.

"Hai," sapaku sopan dengan nada mendesah yang biasa kugunakan untuk merayu calon klienku.

"Halo, cantik sekali. Aku tidak sabar untuk—"

"Sabarlah. Kau memilikiku malam ini, Sayang," aku menjawab dengan nada manja, dalam hati aku ingin muntah mendengar perkataanku sendiri.

Pria tua itu tertawa keras, sudah tugasku untuk membuat para klienku bahagia agar mereka bisa memberikan apa pun yang kuinginkan. Atau membuat mereka mabuk, lalu aku akan mengambil jatah lebihku seperti waktu itu.

"Bagaimana kalau kita minum dulu?" tawarku sambil menyodorkan sebotol anggur mahal yang sudah dia pesan.

"Kau memang tahu bagaimana cara menyenangkanku, Cantik," pujinya sambil meraba pipiku dan turun ke leher, lalu aku memegang tangannya sebelum ia sampai ke payudaraku.

“Kita tidak mau melakukannya di sini, bukan?” Aku mengerling genit padanya, dan dia semakin tertawa lebar. Dasar tua bangka tidak tahu malu!

“Aku sudah tidak tahan ingin menikmatimu. Ayo, kita lanjutkan malam ini, Sayang,” ajaknya sambil menarik tanganku ke lantai atas, di mana ada kamar suite mewah untuk orang-orang kaya yang menginginkan privasi dengan bayaran super mahal.

Sial! Aku tidak bisa membuatnya mabuk, sepertinya malam ini akan jadi malam yang panjang.

Di dalam lift ia terus menggerayangi punggungku yang terbuka, bahkan sesekali ia meremas bokongku, tidak peduli dengan tatapan orang-orang dalam lift yang terus melihatku dengan pandangan jijik, atau itu hanya perasaanku saja. Kalau tidak butuh uangnya, rasanya ingin sekali aku menendang bokong bajingan ini sampai ke kutub utara, tapi ia salah satu tangkapan terbesarku selama ini.

Kami sampai di sebuah kamar di lantai tujuh. Sebuah kasur king size langsung menyambutku di sana, seolah sedang mengejekku habis-habisan.

Aku masuk lebih dulu dan bisa kudengar kalau pintu langsung terkunci di belakangku bersamaan dengan pria itu memelukku dari belakang.

"Kau sangat cantik, Rose, kau membuatku gila." Mulut pria itu ada di tengkukku, menjilatiku seperti permen. Aku bisa merasakan napasnya yang panas dan berbau tembakau, dan aku berusaha keras agar tidak muntah di hadapannya.

"Katakan apa yang bisa kau lakukan malam ini untukku?" tanya tua bangka itu tanpa melepaskan pelukannya dariku.

"Apa pun yang kau inginkan, Boy," jawabku dengan nada menggoda, dia menyeringai mendengar jawabanku. Dia tidak suka namanya dibawa-bawa dengan alasan takut mencoreng kehormatannya, jadi dia selalu menyuruhku untuk memanggilnya dengan nama Boy. Apanya yang terhormat kalau kelakuannya saja begini?

Pria itu langsung melepaskan pelukannya, termasuk melepaskan jas, kemeja, celana panjang, dan membiarkan tubuhnya tanpa sehelai benang pun berdiri di depanku. Dia menciumku dengan ganas, kumisnya yang kasar menusuk-nusuk bibirku.

Tubuhku didorong sampai terjerembap ke atas ranjang, dan dengan sekali sentak ke bawah, gaun dan celana dalamku sudah berada di lantai.

Aku menggelinjang di bawah dekapan tubuh besarnya, ia semakin bernafsu dengan membiarkan tangannya menjelajahi seluruh tubuhku. Kini mulutnya berpindah ke leherku, aku bisa merasakan bibirku bengkak dan berdenyut-denyut karena ciumannya yang menggigit secara harfiah.

Aku menjerit ketika ia juga menggigit leherku, dan dia hanya tertawa kesenangan mendengar jeritan kesakitanku.

Mataku terasa panas mengingat pertemuan siang tadi. Bagaimana kalau sampai Rama tahu apa yang aku lakukan sekarang ini? Bergumul dengan

seorang pria tua demi sejumlah uang. Mungkin aku akan dianggap seperti kotoran atau najis baginya.

Seandainya aku tidak menyusul ke sini, seandainya aku tidak memercayai kata-kata pria bajingan yang menjerumuskanku, seandainya aku tidak terperangkap dalam lingkaran setan ini. Apakah semuanya akan menjadi lebih baik?

Seketika aku menginginkannya ada di sini bersamaku, bukan pria tua ini. Mencumbuku, mendekapku, dan ....

"Rama," desahku tanpa sadar.

Gerakan Boy berhenti, dia mencengkeram kedua bahuku dengan keras sampai aku merasa tulangku bisa saja hancur saat ini juga.

"Apa kau bilang?! Berani-beraninya kau menyebut nama pria lain ketika sedang melayaniku. Dasar pelacur!"

Dia menamparku sekali, lalu sekali lagi di pipi yang satunya. Aku bisa merasakan pipiku berdenyut dan rasa asin menyebar di mulutku,

mungkin bibirku robek. Tapi, aku tidak ingin menangis, aku sudah biasa menghadapi hal semacam ini. Aku hanya perlu diam dan jangan melawan, biarkan ia berbuat sesukanya untuk melampiaskan amarahnya.

"Aku paling tidak suka kesenanganku dirusak sebelum klimaks, kau harus membayar mahal untuk itu."

Boy tidak berniat meminta uang sebagai imbalan tentu saja, pria itu sudah punya banyak uang. Dia ingin membuatku menyesal sudah membuatnya marah, itu saja. Tapi, dia tidak tahu kalau aku tidak akan menyesal sama sekali meskipun ia membunuhku sekalipun.

Dia mengambil ikat pinggang dari celananya dan membalikkan tubuhku. Aku menurut karena sudah tahu apa yang akan dilakukannya.

Satu cambukan, dua, tiga, dan entah berapa kali sampai aku tidak sanggup menghitungnya lagi. Aku hanya merasa punggungku perih, tapi aku tidak akan menangis.

Setelah itu dia kembali menciumku, kali ini lebih kasar dari sebelumnya. Bibirku yang robek terasa sangat menyakitkan, dia menggigit lidahku sampai aku mati rasa setelah rasa asin itu menyebar di mulutku.

Tubuhnya yang besar kembali menindihku, menyetubuhiku dengan keras dan kasar. Tidak berhenti sampai dia kehabisan tenaga dan menyerah, lalu ikut berbaring di sampingku dengan terengah-engah.

"Kau pelacur brengsek! Tapi, aku tidak akan pernah puas denganmu. Pergilah dan bawa semua uangku!" bentak Boy kasar sambil melemparkan semua uang yang dia ambil dari dompetnya padaku sampai semuanya berhamburan.

Aku memungut uang-uang itu dengan merendahkan harga diriku, itu pun kalau aku masih punya harga diri. Aku segera memakai kembali gaunku dan meninggalkan bajingan itu yang sudah mendengkur pelan.

Punggungku terasa perih ketika bergesekan dengan gaun, mungkin lecet atau berdarah. Aku harus segera mengobatinya sesampainya di rumah nanti agar tidak berbekas, para klienku tidak akan mau memakaiku lagi kalau kulitku cacat.

Empat

Sudah lewat tengah malam ketika aku keluar kamar hotel itu, tapi aku malah menyusuri jalanan ibu kota yang sedikit sepi. Aku ingin menikmati saat-saat kehancuranku untuk yang kesekian kalinya. Berjalan kaki membawa tubuh dan jiwa yang hancur di tengah angin malam yang berembus kencang. Anehnya aku tidak merasa kedinginan. Aku sudah mati rasa.

Langkahku terhenti ketika melihat seseorang menghalangi jalanku, lebih terkejut lagi ketika aku melihat dari dekat pemilik wajah tampan itu.

"Mas Rama? Sedang apa kau di sini?" tanyaku terkejut.

Wajahnya muram, terlihat banyak sekali ekspresi. Ada kesedihan, kekecewaan, kemarahan, penyesalan, dan begitu banyak yang tidak bisa aku artikan di sana. Matanya yang gelap terlihat semakin kelam, hampir membuat tubuhku menggigil.

"Jadi, itu *suamimu*?" tanyanya penuh penekanan, kedua tangannya dia masukkan ke dalam saku celana jinsnya.

Aku bergeming, tidak berniat untuk menjawab. Toh, dia juga tidak akan membutuhkan jawaban apa pun dariku.

"Aku pernah melihat pria itu kampanye beberapa waktu yang lalu, dan aku tahu kalau dia sudah berkeluarga. Apa yang kau lakukan di kamar hotel berdua saja dengannya?" Rama menatap tajam mataku, tapi aku memilih untuk membuang muka, menatap mobil-mobil yang sesekali lewat.

"Kenapa kau mengikutiku?" Aku berusaha mengelak dengan balik bertanya.

"Jawab dulu pertanyaanku!" bentaknya tegas.

"Kau sudah tahu apa yang akan dilakukan oleh pria dan wanita dewasa di kamar hotel tengah malam begini," jawabku berusaha sesinis mungkin.

"Ya, Tuhan." Rama mengusap wajahnya frustrasi, berusaha mencerna kalimatku barusan. Tampaknya dia sangat terpukul, tapi sedetik kemudian wajahnya kembali dingin. "Berapa bayaranmu untuk semalam?"

Hatiku seperti diremas ketika dia menanyakan hal itu. Orang-orang sering mengatakan hal yang lebih kejam padaku, tapi rasanya berbeda ketika orang yang sangat kusayangi yang mengatakannya. Aku merasa benar-benar murahan!

"Kenapa kau lakukan ini, Mawar?" nada suaranya pahit, ada kepedihan di sana dan hatiku ikut mencelos mendengarnya.

Oh, aku lupa kalau aku sudah tidak punya hati.

"Bukan urusanmu, Rama!" sahutku ketus, aku tidak mau repot-repot menggunakan embel-embel 'Mas' di depannya.

Rama sedikit terkejut mendengar nada bicaraku, lalu ia tersenyum masam. "Aku salah. Ternyata kau sudah benar-benar berubah, Mawar. Aku bahkan tidak bisa mengenalimu lagi."

"Aku bukan Mawar. Mawar sudah lama mati, sekarang panggil aku Rose. Kalau kau ingin *memakaiku*, aku bisa memberikan nomor yang bisa kau hubungi. Kalau tidak, aku harus pergi sekarang. Aku lelah sekali," usirku secara terang-terangan.

"Kenapa, Mawar?" tanya Rama lagi, kali ini suaranya tidak lagi dingin. Bahkan terdengar pedih dan putus asa, aku harus berusaha sekuat tenaga agar tubuhku tidak mengkhianatiku dan berlari memeluknya.

Aku tertawa, menertawai kegetiran nasibku sendiri.

“Kenapa?!” aku membeo pertanyaannya, ditujukan lebih kepada diriku sendiri. “Karena ini satu-satunya pekerjaan yang aku punya dan akan menghasilkan uang banyak dalam sekejap. Aku suka uang, dan kau tidak bisa memberikannya. Kau bahkan sudah meninggalkanku dan pergi ke kota ini.”

Rama tampak sangat terluka dengan perkataanku, matanya memperlihatkan kesedihan yang mendalam.

Oh, andai dia tahu alasan yang sebenarnya bukan itu. Aku mencintainya dan aku tak peduli berapa uang yang ia punya. Aku sudah sangat melukai perasaan dan harga dirinya sebagai seorang pria, sudah sepantasnya kalau dia ingin balik mencaci atau menghinaku. Aku siap.

“Semua ini salahku, seharusnya aku mengabarimu ketika aku sampai di sini. Setahun pertama adalah tahun yang berat untukku. Aku kehabisan uang dan tidak punya pekerjaan. Aku terpaksa menjual ponselku, satu-satunya barang

berharga yang aku miliki saat itu, agar aku bisa terus bertahan hidup. Aku terlalu malu untuk mengabarimu." Rama berhenti sejenak, berusaha menetralkan suaranya yang bergetar.

"Beruntung saat itu aku mendapatkan pekerjaan yang cukup baik. Aku bekerja sangat keras selama tiga tahun ini. Aku mulai menyicil sebuah rumah sederhana dan membeli sepeda motor, uang tabunganku pun sudah cukup banyak. Aku melakukan semuanya untukmu, Mawar ....

"Bertahun-tahun aku mencarimu. Aku berjanji begitu menemukanmu, aku akan langsung melamarmu. Aku tidak menyangka kalau ...," ucapannya menggantung, matanya terlihat berkaca-kaca dan aku hanya bisa menatapnya tanpa berkedip.

Apa yang sudah kulakukan? Selama ini aku selalu meragukan kesetiaan kekasihku, tapi ternyata ia sudah mempersiapkan segalanya untukku, untuk kami berdua. Seandainya aku bisa

lebih bersabar menghadapi semua masalah di kampung, apakah keadaannya akan berbeda?

Penyesalanku datang ke ibu kota kini menjadi beribu-ribu kali lipat dan rasanya menindihku sampai aku sulit bernapas. Aku bersiap untuk menerima hinaan, tapi aku tidak siap mendengar kenyataan ini. Aku harus secepatnya pergi dari sini.

Jangan menangis. Tetaplah tegar. Aku tidak pantas untuknya. Berkali-kali aku mengucapkan kalimat-kalimat itu dalam hati untuk sekadar mengingatkan.

"Kau sudah selesai?" tanyaku dengan menampilkan wajah bosan, rasanya sangat sulit ketika hatiku sedang remuk dan air mata terus menerus menusuk mataku, memaksa untuk keluar. "Aku harus pergi. Percintaan tadi sangat panas dan membuatku lelah."

Aku sengaja mengucapkan itu untuk membuatnya marah, tapi ia hanya diam dan menatapku tanpa ekspresi. Hanya tangannya yang

terkepal di samping tubuhnya yang membuatku yakin kalau dia benar-benar marah.

Langkahku kubuat seanggun mungkin, sepertinya stiletto hitamku sangat membantu. Aku terlihat seperti wanita elegan dan cantik, ditambah dengan nama belakang pelacur tentu saja.

"Tunggu."

Kenapa aku berhenti? Jarak kami hanya tinggal beberapa langkah, seharusnya aku segera pulang dan meratapi nasibku sendirian. Sialnya, kakiku langsung berhenti bergerak ketika dia yang memintanya.

"Bolehkah aku memelukmu? Sekali saja ...," pintanya memelas.

Oh, aku sangat menginginkannya, tapi aku ragu, aku takut kalau aku tidak akan bisa melepaskannya setelah pelukan itu. Setengah tubuhku bersorak, tapi setengah lainnya berontak. Apa yang harus aku lakukan?

"Aku mohon, aku akan membayarmu untuk itu kalau kau keberatan."

Kata-katanya itu menghancurkanku dalam sekejap. Aku pikir dia berbeda dengan pria lainnya. Ternyata dia juga memandangku sebagai pelacur. Mungkin sebaiknya aku juga bersikap seperti pelacur di hadapannya.

"Satu pelukan selama lima menit, dan aku minta lima ratus ribu. Apa kau sanggup?" Aku melipat kedua tangan di depan dada dengan gaya menantang.

"Apa pun yang kau inginkan, semuanya milikmu," bisiknya lembut di telingaku.

Aku terkesiap ketika tubuhnya mendekapku. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir ini, aku merasa nyaman dan hangat dalam pelukan seorang pria.

Oh, aku rela menukar nyawaku agar aku bisa terus merasakan kehangatan ini.

"Aku merindukanmu, Mawar, sangat merindukanmu."

Pelukannya bertambah erat dan aku meringis ketika jaket denimnya menggesek punggungku yang terbuka. Rama melepaskan pelukannya dan menatapku khawatir.

"Apa aku menyakitimu?" tanyanya cemas, kedua tangannya memegang bahuku. Mata hitamnya terlihat kelam dan bercahaya di saat yang bersamaan.

"Umm, tidak. Aku tidak apa-apa. Aku harus pergi, kau belum memelukku selama lima menit, jadi aku berikan gratis untukmu," jawabku berusaha menghindari pandangannya dan menunduk menatap stiletto yang baru aku beli kemarin.

Rama tidak melepaskan tangannya dari bahuku. Ia justru semakin lekat menatapku, matanya tertuju pada bibirku. Untuk sedetik aku berpikir kalau ia akan menciumku, dan jantungku bergemuruh dengan antisipasi.

"Kau terluka," desahnya sambil menyentuh sudut bibirku dengan ujung jarinya.

Bekas tamparan itu! Oh, tadi tidak terasa apa-apa, tapi begitu dia mengingatkannya, bibirku rasanya berdenyut menyakitkan.

"Sial! Berbaliklah!" perintahnya geram, rahangnya mengeras dan cengkeramannya di bahuku terasa semakin kencang.

Aku tidak mau memperlihatkan bekas lukaku padanya, dan aku mengutuk diriku sendiri karena tidak membawa mantel malam ini. Dia menyentak tubuhku karena aku sama sekali tidak merespons ucapannya.

"Ya, Tuhan, bajingan itu menyakitimu," geramnya kesal.

Rama kembali memelukku, kali ini dengan amat sangat pelan, membuatku merasa dilindungi. Tubuhnya bergetar karena amarah, tapi dia tidak berkata apa-apa lagi. Hingga aku merasakan setetes cairan hangat mengalir di pundakku.

Aku menjauhkan tubuh dan menatap ke arahnya. Kekasihku menangis, dan jantungku terasa ditusuk oleh ribuan belati tajam secara bergantian.

"Aku baik-baik saja, ini hanya luka kecil," ujarku menenangkan, aku menghapus air matanya dengan ibu jari secara perlahan.

Dia menggenggam tanganku dan menciumnya lembut. "Apa ini sering terjadi?"

Aku mengangkat bahu dengan cuek. "Yah, kadang-kadang, kalau aku tidak bisa menyenangkan mereka."

"Maafkan aku, seharusnya aku melindungimu," sesalnya, raut wajahnya terlihat sangat menderita.

"Ini bukan salahmu, aku benar-benar harus pergi. Kumohon," pintaku memelas.

Aku tidak mau berada dekat dengannya setelah aku melihatnya seperti tadi. Ini pertama kali aku melihatnya menangis, dia adalah pria yang kuat. Sejak kecil, dialah yang selalu jadi

penopangku, pahlawanku, tapi malam ini Rama terlihat begitu rapuh.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi sebelum kau setuju untuk menikah denganku," tegas Rama sambil mencengkeram pergelangan tanganku.

Aku terbelalak. Ya, ampun, dia melamarku! Perutku rasanya jungkir balik di udara saking bahagia dan terkejut. Namun, kenyataan lain menghantamku begitu keras. Dia melamarku setelah melihat bekas lukaku!

"Aku tidak butuh dikasihani!" semburku marah, aku berusaha menarik tangan dari genggamannya tapi tidak berhasil, dia begitu kuat.

"Aku tidak mengasihanimu, aku mencintaimu. Ada atau tidaknya luka itu, aku akan tetap melamarmu, mungkin hanya tinggal masalah waktu," dia berkata seolah bisa menebak isi kepalaku.

“Saat ini, keinginanku untuk melindungimu sudah tidak bisa ditahan lagi. Aku ingin kau segera menjadi milikku, agar tidak ada seorang pun yang bisa menyakitimu. Kumohon, menikahlah denganku.”

Oh, itu adalah lamaran terindah yang pernah kudengar, dan itu memang satu-satunya lamaran yang kuterima. Mana ada yang mau menikah dengan seorang pekerja seks sepertiku?

Hatiku menampakkan wujudnya dengan sembunyi-sembunyi, dan sekarang ruang kecil itu dipenuhi bunga-bunga yang bermekaran. Rasanya aku ingin tersenyum sampai wajahku melar.

“Umm, aku akan memikirkannya, beri aku waktu untuk berpikir,” jawabku ragu, walau bagaimana pun aku tidak mau terlalu cepat mengambil keputusan. Aku tidak boleh egois.

“Baiklah,” ia menyerah dan melepaskan tanganku. “ayo, kuantar kau pulang.”

Lima

Aku memandang selembar kertas itu dengan nanar, air mata kembali merembes dan membanjiri pipiku. Seharusnya aku tidak setuju untuk tes darah, seharusnya aku tetap pada niatku untuk berkonsultasi rutin dengan dokter langgananku tentang metode pencegah kehamilanku dan pulang.

Mungkin aku tidak akan berakhir seperti ini, mengunci diri dan menangisi nasibku sepanjang waktu. Atau mungkin ini adalah hukuman yang diberikan Tuhan untukku.

Sedikit lagi aku akan menggapai kebahagiaanku dan dalam sekejap semuanya lenyap hanya karena selembar kertas yang diberikan dokter padaku.

Aku positif mengidap HIV.

Rasanya duniaku akan runtuh, semuanya terasa menyakitkan untukku. Aku tidak tahu harus marah pada siapa, atau bajingan mana yang sudah menulariku penyakit sialan ini. Selama ini aku selalu memastikan diriku sehat, begitu juga para pelanggan yang kupercaya, sehingga mereka merasa tidak perlu menggunakan pengaman saat berhubungan denganku selama aku rutin meminum pil kontrasepsiku.

Tapi, apa ini? Apakah salah satu dari mereka berbohong padaku? Seharusnya aku tidak memercayai perkataan para lelaki hidung belang tersebut. Sekarang aku hancur, benar-benar hancur. Aku tidak punya muka lagi untuk bertemu dengan siapa pun.

Ketukan pelan di pintu menyadarkanku dari ratapan menyedihkan yang sedang kulakukan.

"Mawar, apa kamu di dalam?"

Rama. Kenapa dia harus datang di saat seperti ini? Aku masih terisak dalam posisiku, meringkuk dalam pojokan kamar kostku yang sempit. Hampir semua barang yang aku punya sudah habis kubanting, tidak ada yang tersisa lagi. Hanya aku dan penyakit mematikan ini.

"Aku tahu kau ada di dalam. Biarkan aku masuk, sebentar saja. Aku ingin bertemu denganmu," pintanya memohon, nada suaranya terdengar khawatir.

"Pergilah, aku tidak ingin bertemu denganmu!" Suaraku terdengar kacau dan berat. Mungkin penampilanku jauh lebih mengerikan lagi.

"Aku akan mendobrak kalau kau tidak membukanya!" Rama berteriak, kali ini dia benar-benar khawatir mendengar suaraku.

Aku tidak peduli apa pun lagi, kubenamkan wajah dalam dekapan kedua tumit dan memeluk tubuhku sendiri. Dengan begini aku merasa aman, setidaknya sampai pintu kamarku yang bobrok

terbuka dengan paksa. Hanya butuh tiga kali dorongan dan Rama sudah berdiri di hadapanku.

"Apa yang terjadi?" Napasnya terengah-engah, dia berjalan dengan hati-hati untuk menghindari pecahan beling dari berbagai macam parfum dan cermin yang kulempar secara brutal.

"Pergi!" aku berusaha sekeras mungkin untuk berteriak, namun yang terdengar hanya suara serak yang mengerikan.

"Apa ada yang menyakitimu lagi? Katakan padaku, Mawar!" desak Rama cemas, dari sudut mataku, aku bisa melihat kalau Rama sedang meneliti tubuhku kalau-kalau ada luka yang tidak ia ketahui.

"Berhentilah peduli padaku. Aku kotor!" isakku lagi, berusaha semakin rapat memeluk tubuhku.

"Aku tidak peduli. Bukankah sejak awal aku katakan kalau aku tidak peduli dengan semua ini?!"

Rama tampak frustrasi ketika berusaha meyakinkanku, tapi dia tidak mengerti. Aku tidak sama lagi dengan Mawar yang dia temui seminggu yang lalu. Setidaknya saat itu aku belum tahu tentang setan yang perlahan menggerogoti tubuhku ini.

"Aku terkena HIV," bisikku pelan, dan beban berat yang mengimpitku seakan perlahan menghilang sehingga aku memberanikan diri untuk mengangkat kepala dan memandanginya.

Rama tampak sangat ... terkejut. *Well*, itu ungkapan yang sangat biasa. Dia seperti sudah melihat hantu di siang bolong, wajahnya pucat pasi tanpa sedikit pun rona merah di pipinya.

"Aku ... aku pergi dulu," ucapnya datar sebelum ia bangkit dan menghilang tanpa menoleh ke arahku lagi.

Sudah kuduga akan seperti ini. Tidak akan ada yang mau menerimaku lagi. Hidupku sudah berakhir dan kematian menungguku di depan sana. Untuk apa aku hidup lebih lama lagi di dunia ini

kalau hanya akan menjadi sampah yang tidak berguna?

Bukan berarti hidupku selama ini berguna, hanya saja, setidaknya aku masih bisa menghidupi anak-anak tidak beruntung yang tinggal di rumah singgah.

Sebuah pikiran gila tiba-tiba melintas di otakku, aku mengambil pecahan cermin yang cukup panjang dan bersiap untuk menggoreskan-nya di pergelangan tanganku.

Aku memejamkan mata. Berusaha mengabai-kan rasa perih ketika sedikit demi sedikit pecahan kaca itu mulai menyayat kulitku. Satu per satu wajah orang-orang yang aku sayangi melintas seperti *slide show* di kepalaku. Rama, Bu Netta, anak-anak panti, Ibu, dan ... Ayah.

"Bunuh diri itu dosa, Nak, sebaik-baik manusia adalah yang tidak berputus asa ketika Allah sedang mengujinya." Kata-kata Ayah kembali terngiang di telingaku.

Saat itu aku memang sudah putus asa ketika Rama meninggalkanku tanpa kabar apa pun, bahkan aku sempat berniat untuk bunuh diri saat terdengar kabar burung kalau Rama sudah meninggal.

Nasihat itu juga yang terakhir aku dengar dari mulut Ayah. Karena keesokan harinya saat Ayah dan Ibu menumpang angkutan umum untuk belanja ke kota, mobil yang mereka tumpangi tertabrak truk pengangkut pasir sampai ringsek.

Sekarang apa yang hampir kulakukan?

Aku melempar pecahan kaca itu ke dinding sampai benda itu hancur menjadi serpihan-serpihan kecil. Tanganku berdarah, namun tidak seberapa. Aku menangis sejadi-jadinya.

Maafkan aku, Ayah. Aku tidak ingin menambah gunungan dosaku lagi.

Dengan terseret-seret aku mengambil kapas kosmetikku, menghapus darah yang ada di pergelangan tanganku dan membasuhnya dengan

alkohol. Kuambil plester untuk menghambat darah keluar lagi dan segera membakar kapas-kapas yang penuh darah itu di asbak.

Aku tidak akan mati, setidaknya bukan sekarang. Masih ada yang harus kulakukan.

Aku mengganti baju dan berjalan terseok ka rumah singgah. Lama aku berdiri di luar rumah sebelum akhirnya aku mengambil napas panjang dan berusaha tersenyum sewajar mungkin pada anak-anakku.

"Halo, semuanya. Hmm, masih pada bau asem, nih! Belum pada mandi, ya?" ucapku ketika mencium mereka satu per satu.

"Belum, Kak, kami habis main bola tadi," jawab anak-anak lelaki serempak.

"Oh ya? Wah, itu bagus sekali. Sering-seringlah berolah raga seperti itu biar kalian sehat. Sekarang mandi dulu gih! Lihat tuh, yang wanita udah cantik-cantik," tambahku melirik beberapa anak gadis yang sedang bermain rumah-rumahan. Dipuji

seperti itu membuat mereka tersenyum malu dengan cara yang membuatku ingin tertawa.

Mereka menuruti perintahku dan segera berebut ke kamar mandi. Aku hanya tertawa dan berusaha melerai mereka, tapi namanya juga anak-anak. Susah sekali untuk membuat mereka tenang.

"Mawar, kapan kau datang?" tanya Bu Netta lembut.

"Baru saja, Bu. Oh ya, ada yang ingin kubicarakan dengan Ibu."

"Apakah tentang pernikahanmu?" Bu Netta tersenyum menggoda.

Aku memang sudah menceritakan perihal lamaran Rama padanya karena beliau sudah kuanggap seperti ibuku sendiri.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum, mengabaikan sengatan panas di mataku. Kami berbicara di teras samping, di mana saat itu sedang sepi.

“Aku ingin menyerahkan ini pada Ibu,” kataku seraya memberikan amplop cokelat yang cukup tebal padanya.

“Apa ini?” tanya Bu Netta heran.

“Ini uang tabunganku, Bu.

“Kalau begitu, Ibu tidak mau menerimanya. Kau akan membutuhkan ini untuk biaya pernikahanmu nanti. Simpan saja, Ibu masih punya uang untuk keperluan sehari-hari. Pemberianmu waktu itu masih tersisa cukup banyak. Nak,” tolaknya halus.

“Tidak, Bu. Aku tidak perlu membiayai apa pun. Mas Rama yang menanggung semuanya. Kami juga akan pindah dari kota ini.” Mulutku dengan lancar mengatakan kebohongan demi kebohongan.

Maafkan aku, Bu ....

“Pindah?” Alis Bu Netta terangkat.

“Kami akan memulai hidup baru di kampung halaman kami dulu.” Kurasa aku mulai lancar berbohong sekarang.

"Benarkah itu, Nak? Ibu senang sekali mendengarnya. Kau pantas mendapatkannya, Sayang."

Mata Bu Netta berkaca-kaca ketika mengatakannya, air mataku pun tidak sanggup lagi kubendung. Kami berdua bertangisan dalam pelukan, meskipun dalam suasana yang benar-benar berbeda.

Aku sama sekali tidak berniat untuk membohongi wanita yang selama ini dengan tulus menyayangiku. Aku hanya tidak ingin membuat mereka susah dengan keadaanku, hanya ini satu-satunya cara untuk 'pergi dengan baik-baik'.

"Aku pamit dulu, Bu. Tolong terimalah uang ini, hanya ini yang aku punya. Aku akan merasa sangat senang kalau Ibu mau menerimanya," desakku bersikeras.

"Baiklah, Nak. Tolong sampaikan terima kasih Ibu pada calon suamimu nanti ya, Sayang. Kapan-kapan ajaklah dia berkunjung ke sini."

Aku mengangguk.

"Baik, Bu," dustaku lagi. "Aku menyayangi Ibu," ucapku seraya memeluknya untuk terakhir kali.

"Ibu juga sangat menyayangimu. Semoga kau bahagia, Sayang."

Bu Netta mencium puncak kepalaku dengan penuh kasih sayang, sama seperti ibuku dulu. Dan dengan itu, aku melepas semuanya.

Enam

Author PoV

Rama berusaha meyakinkan diri kalau semua yang ia dengar barusan hanyalah mimpi buruk. Padahal ia sudah menyiapkan semuanya. Pernikahan sederhana yang ia impikan dengan Mawar dahulu. Sekarang semuanya musnah sudah.

Kenapa Mawar harus menderita penyakit mengerikan itu? Bahkan, membayangkannya saja terlalu menakutkan untuknya. Bagaimana dengan Mawar sekarang?

Ya, Tuhan, kenapa tadi dia meninggalkannya begitu saja? Pasti sekarang ia sedang sangat ketakutan dan membutuhkan dirinya. Dia terlalu kaget ketika mendengar berita ini dan tidak bisa berpikir apapun lagi. Ia harus kembali ke sana.

Harus! Walau bagaimanapun ia akan mendampingi Mawar untuk menjalani sisa hidupnya.

Dengan tergesa-gesa ia mengambil sepeda motornya dan kembali ke rumah kontrakan Mawar, namun terlambat. Ia tidak ada di sana. Pecahan-pecahan kaca dan barang yang berserakan sudah tidak ada lagi. Semuanya sudah bersih, kecuali pintu yang hanya bersandar di kusen, semuanya baik-baik saja. Lemarinya bahkan masih utuh, semuanya berisi gaun-gaun mahal milik Mawar.

"Apa ia sudah pergi? Tidak. Ia tidak boleh pergi!" gumam Rama, tiba-tiba ia merasa benci pada dirinya sendiri. Kenapa ia meninggalkan Mawar di saat wanita itu sangat membutuhkannya. "Dasar pengecut! Sekarang aku akan kehilangan dia lagi."

Rama masih menunggu di depan rumah Mawar, berharap dia kembali ketika tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Rumah singgah! Pasti dia ada di sana." Rama memukul jidatnya sendiri, kenapa ia tidak berpikir ke sana sejak tadi?

Ia menyusuri jalan setapak yang masih diingatnya menuju rumah singgah sambil tak henti-hentinya ia berkata dalam hati, semoga Mawar ada di sana. Semoga Mawar ada di sana. Suasana rumah itu sudah terlihat sepi karena malam memang hampir larut, mungkin mereka sudah tidur. Tapi, ia tidak bisa menunggu sampai besok untuk mendapat kepastian tentang Mawar. Ia harus mengetahuinya sekarang juga.

Dengan memantapkan hati, ia mengetuk pintu sambil mengucapkan salam perlahan. Beberapa saat tidak terdengar apapun, ia mengulangi mengetuk dan ada sahutan dari dalam.

"Maaf, Anda mau cari siapa ya?" tanya Bu Netta heran.

"Saya Rama, Bu. Apa Mawar ada di sini?" tanya Rama cemas.

Senyum Bu Netta melebar.

"Nak Rama calon suaminya Mawar? Wah, silakan duduk. Senang sekali kamu datang. Mawar tadi siang memang ke sini, tapi sekarang sudah pergi," kata Bu Netta semangat.

"Benarkah? Apa dia mengatakan sesuatu? Atau dia bilang mau pergi ke mana?" cecar Rama, tapi ia masih tidak beranjak dari tempatnya.

"Tidak. Tapi, ia memberikan uang pada Ibu, katanya ia tidak membutuhkannya karena semua biaya pernikahannya kamu yang menanggung. Ibu senang sekali akhirnya Mawar bisa hidup bahagia," jelasnya dengan wajah berseri-seri.

"Menikah?" wajah Rama memucat.

"Iya, Mawar sudah menceritakan semuanya pada Ibu. Dia juga bilang kalau kalian akan kembali ke kampung halaman dan memulai hidup baru di sana. Selamat ya, Nak Rama."

"Mawar bilang begitu?" tanya Rama kaget, ia tidak menyangka kalau ternyata Mawar punya hati

sebaik itu. Ia sudah menyia-nyiakan gadis sebaik Mawar karena kebodohannya sendiri. Seandainya tadi ia tidak meninggalkannya, mungkin gadis itu masih berada di sini sekarang. Tanpa sadar air matanya mengalir dan ia jatuh terduduk di lantai.

"Ada apa, Nak?" tanya Bu Netta panik.

Rama berusaha mengendalikan dirinya, ia tidak boleh terpuruk sekarang. Ia harus mencari Mawar. Karena Bu Netta terus mendesak, akhirnya ia menceritakan semuanya pada wanita itu.

"Ya, Tuhan, kenapa dia harus menanggung penderitaan seberat ini?" Bu Netta terisak, tampak sangat terpukul.

"Ini semua salahku, Bu. Seharusnya aku tidak meninggalkannya," kata Rama menyesal.

Bu Netta masih terus menangis sambil menyebut-nyebut nama Mawar, selama ini ia sudah menganggapnya puterinya sendiri. Ia sangat menyayanginya.

"Tolong temukan Mawar untuk Ibu ya, Nak Rama," pinta Bu Netta memelas.

"Pasti, Bu. Saya akan mencari Mawar sampai ketemu. Mungkin sekarang ia sudah kembali ke kampung, saya akan segera menyusulnya ke sana," jawabnya mantap.

Untuk terakhir kalinya, Rama menatap Ibukota dengan nanar. Kota ini sudah meninggalkan sejuta luka untuknya dan Mawar dan mungkin untuk puluhan bahkan ratusan orang di luar sana yang tidak ia kenal. Namun, kota ini tetaplah menjadi primadona bagi para pencari mimpi yang akan mencari penghidupan agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Terkadang mereka berhasil, tapi tak sedikit mereka yang jatuh dan terperosok ke lubang hitam, seperti Mawar. Mengingat hal itu membuat hatinya semakin sakit, ia segera mempercepat langkahnya dan menaiki bus terakhir yang akan membawanya kembali ke kampung halaman. Meninggalkan kota sejuta mimpi yang tidak pernah mati.

Epilog

Setahun kemudian ...

Di sebuah gubuk reyot yang kumuh dekat kompleks pemulung di Ibukota, berbaring seonggok tubuh lemah tak berdaya. Ia hanya beralas tikar di atas dipan yang keras. Kalau diperhatikan, tubuhnya hanya seperti tulang terbalut kulit. Beberapa benjolan kecil menyebar di sekujur tubuhnya. Jemarinya yang kurus terlihat mengerikan dengan kuku-kuku yang menghitam. Wajahnya sudah seperti mayat hidup, hanya napasnya yang sesekali terdengar sesak yang menandakan kalau dia masih bernyawa.

Sebuah gedoran keras membuatnya terbangun. Matanya yang layu terbuka dengan susah payah. Tangannya menggapai, namun ia

sama sekali tidak punya tenaga untuk berdiri. Setelah demam berhari-hari, ia sudah tidak sanggup untuk mencari makan lagi sehingga ia hanya berbaring seharian. Gedoran itu semakin keras dan sebuah suara berteriak dengan berang.

"Keluar kau, pelacur sialan! Aku tahu kau di dalam!"

Ia masih tidak bisa berbuat apa-apa. Ia pasrah.

Dalam sekali tendangan, pintu triplek itu sudah tergeletak seperti dirinya. Dua orang pria berbadan tegap segera masuk ke dalam ruangan dengan tampang sangar. Di belakangnya berdiri seorang pria gendut berkepala plontos dan kumis tebal.

"Ternyata kau masih mengenaliku, Jalang sialan!" umpat Boy sinis sambil memelintir kumisnya dengan angkuh. "Sudah lama aku mencari-carimu. Akhirnya aku menemukanmu di tempat sampah ini. Tempat yang sangat pantas untukmu."

"Ke-kenapa kau mencariku?"

"Kau masih tanya kenapa setelah kau menulariku penyakit sialan ini?!" bentak Boy, matanya melotot tajam.

Apa? Ia terpaku. Pria itu tidak terlihat seperti orang penyakitan seperti dirinya.

"Kenapa? Kau heran karena aku masih terlihat segar bugar?" tanya Boy seolah bisa menebak pemikirannya. "Aku sudah membayar sangat mahal untuk menjaga kondisiku tetap baik, tidak seperti kau yang terlihat menyedihkan."

Ia ingat, penyakit ini memang bisa bertahan bertahun-tahun tetap seperti biasa asal rutin menjalani pengobatan. Sementara ia tidak pernah menjalani pengobatan satu kalipun.

"Aku sudah menunggu saat-saat seperti ini selama setahun. Aku tidak akan puas sebelum membunuhmu dengan tanganku sendiri. Nikmatilah saat terakhirmu di dunia ini, Rose."

Boy mendaratkan sol sepatunya yang keras dan tajam ke wajah Mawar, namun tidak sedikitpun terdengar jerit kesakitannya. Ia tidak akan menjerit karena itu hanya akan menambah kesenangan bajingan itu.

Kejadian itu berulang berkali-kali sampai akhirnya ia tidak sanggup lagi menahan rasa sakt di tubuhnya. Dengan perlahan, ia mengembuskan napasnya yang terakhir dan meninggalkan semua rasa sakit dan penderitaannya untuk selamanya. Mawar sudah kembali kepada-Nya.

~oOo~

Dua hati, dua cinta, dua kisah yang tak sempurna ...

Nesa sangat mencintai Devan, pria pencinta hujan yang kini menjadi kekasihnya. Ketika impian menuju pelaminan hanya tinggal selangkah, sebuah tragedi memorak-porandakan kehidupannya. Devan pergi, dan Nesa memutuskan untuk menunggu. Tapi saat Devan kembali, semuanya tak sama lagi.
(Menanti Hujan di Ambang Kematian)

***

Keputusan Mawar untuk menyusul kekasihnya di Ibu kota, membuat hidupnya berantakan. Bukan hanya kehilangan hartanya yang paling berharga, tetapi juga hatinya. Ketika akhirnya terjadi pertemuan, keadaan sudah jauh berbeda. Mawar sudah mati, kini hanya ada Rose, si wanita panggilan.
(Black Rose)